



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KREDIT MIKRO NAGARI DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

## **SKRIPSI**



**RIKA HERWIN  
07115003**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KREDIT MIKRO  
NAGARI DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN IV  
NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

**OLEH**

**RIKA HERWIN**  
**07115003**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**



**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KREDIT MIKRO  
NAGARI DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN IV  
NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

**OLEH**

**RIKA HERWIN**  
**07115003**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**



**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KREDIT MIKRO  
NAGARI DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN IV  
NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

**OLEH**

**RIKA HERWIN**  
**07115003**

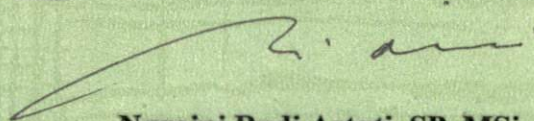
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Ir. Endry Martius, MSc**  
**NIP. 19591031 198603 1 005**

**Dosen Pembimbing II**



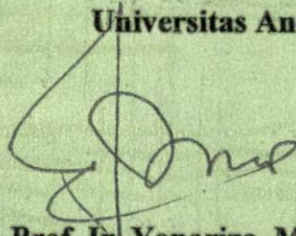
**Nuraini Budi Astuti, SP, MSi**  
**NIP. 19780119 200501 2 002**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Ardi, M. Sc**  
**NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**

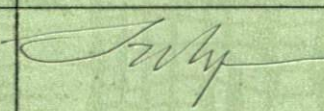

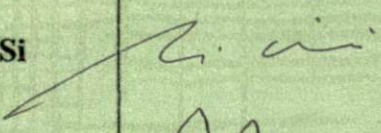
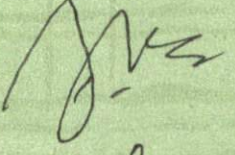
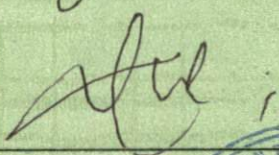


**Prof. Ir. Yonariza, M. Sc, PhD**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**





Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia  
Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal  
09 Januari 2012

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr.Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS		Ketua
2	Dr. Ir. Endry Martius, MSc		Sekretaris
3	Nuraini Budi Astuti, SP, MSi		Anggota
4	Yenni Oktavia, SPi, MSi		Anggota
5	Ferdhinal Asful, SP, MSi		Anggota







“...Ketahuilah bahwa sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran dan sesungguhnya itu berakhir dari kesusahan dan setiap kesulitan itu pasti ada jalan pemecahannya”...(HR Tarmizi)

Ya Rahman... Ya Rahim...

Dengan kemurahan, Rahmad serta kasih-Mu

Sekeping Keberhasilan dapat kugenggam, sepenggal asa dapat kuraih...  
Perjalanan yang ku tempuh penuh liku dan melelahkan, terbagi dalam suka maupun duka yang akhirnya sampai pada suatu tujuan yang tercapai.

Atas Ridho Mu Ya Rabb... dengan kerendahan dan ketulusan hati  
kupersembahkan karya ini untuk setiap tetesan keringat dan kasih sayang serta Do'a ayahanda Juswir Jusan dan Ibunda Desmi Erni, serta keluarga besar. Terimakasih atas do'a tulusnya selama ini, ananda terharu dan bahagia saat melihat senyum manis kalian mendegar study ananda ini selesai. Dengan karya ini, ananda akan memulai langkah baru dalam menjalani kehidupan yang lebih berarti.

Terimakasih dan penghargaan yang tulus untuk Bapak Dr.Ir Endry Martius, M,Sc dan Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, MSi. Saya bangga memiliki Pembimbing seperti Bapak dan Ibuk yang banyak memberikan arahan dan bimbingan, hingga saya meraih gelar Sarjana Pertanian.

Untuk kakakku tercinta Rina Herwin, Am.d,Kep, Uda Riko Herwin dan adikku Riki Herwin (ika sekarang sudah Sarjana).

Untuk teman seperjuanganku icha SP (akhirnya cha kita buktikan kita bisa), Puput SP (terimakasih teman masukan dan dukungannya). Untuk Deddy Paraduta yang selalu membuatku optimis dalam keadaan sesulit apapun.

Untuk Nurjihan Agassi, adikku imenk comel, Jaren (semangat ya! Bersama kalian menjadi sesuatu hal yang sulit untuk dilupakan).

Untuk teman-teman Penyuluhan dan komunikasi pertanian 2007 (Tika, Siska, Nila, li, Ririn, Dewi, Zil SP, Dini Sp, Suci, Sabrina, Irma, ...) semoga kebersamaan kita tidak berhenti sampai disini saja tetap semangat teman-teman.

Untuk teman sepembimbing (Bebah SP, Tia SP, Rado SP, Kuil SP, Fahrizen SP) “Alhamdulillah selesai juga”. Untuk teman-teman yang lain dhien, Diki, Yona, Ridha, Bambang, Beba, semangat ya! Allah bersama mahasiswa tahun akhir.

Terima kasih untuk semua orang-orang disekelilingku yang telah memberikan motivasi dan semangatnya, Maaf bagi nama-nama yang tidak bisa dijabarkan satu persatu tapi itu tidak akan mengurangi betapa berartinya kalian semua.

Alhamdulillah Ya Rabb...



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Koto Baru, Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat pada tanggal 31 Oktober 1989 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Juswir Jusan dan Desmi Erni. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N 08 Koto Baru, Sijunjung (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 06 Muaro Bodi (2001-2004). Dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA N 2 Sijunjung, lulus pada tahun 2007. Dan pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Padang, Januari 2012

Rika Herwin



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Program Kredit Mikro Nagari (KMN) di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung”**.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Endry Martius, MSc selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, MSi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen penguji Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS, Ibu Yenni Oktavia, SPi, MSi, dan Bapak Ferdhinal Asful, SP, MSi, yang telah memberikan masukan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen sosial ekonomi pertanian serta teman-teman dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Padang, Januari 2012

RH



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat penelitian.....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Pengertian Kredit.....	6
2.2 Kredit Dalam Pembangunan Pertanian .....	13
2.3 Usaha Kecil Menengah dan Mikro.....	15
2.4 Pola Kredit Program KMN .....	16
2.5 Evaluasi Program .....	18
2.6 Penelitian Terdahulu Terkait dengan Kredit Mikro Nagari (KMN).....	21
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
3.2 Metode Penelitian.....	24
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	25
3.5 Data dan Variabel yang Diamati .....	26
3.6 Analisa Data .....	27
3.7 Hipotesis.....	28



<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	29
4.2 Implementasi Program Kredit Mikro Nagari (KMN) .....	31
4.3 Faktor-faktor yang Menghambat Pelaksanaan Program KMN.....	48
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>



## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Masyarakat Penerima KMN Menurut Jenis usaha .....	26
2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan .....	30
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	30
4. Identitas Responden Penerima Dana KMN Tahun 2009 .....	32
5. Kesesuaian Persiapan Program KMN Nagari Koto baru dengan PTO .....	35
6. Kesesuaian perencanaan Program KMN Nagari Koto Baru dengan PTO .....	39
7. Kesesuaian Tahap pelaksanaan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN .....	45
8. Kesesuaian Tahap Pengawasan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN .....	46
9. Kesesuaian Tahap Pelaporan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN .....	48
10. Kedudukan Penerima KMN dalam Masyarakat .....	49
11. Pendidikan Responden Penerima KMN Nagari Koto Baru .....	50
12. Alokasi Dana KMN Oleh Masyarakat Penerima KMN .....	51
13. Jenis Usaha Responden Penerima KMN Nagari Koto Baru .....	52
14. Tugas dan Fungsi Pokja KMN Koto Baru .....	53
15. Kondisi Usaha Peminjam .....	56
16. Faktor-faktor yang Mengambat Pelaksanaan KMN .....	59



## DAFTAR GAMBAR

<b><u>Gambar</u></b>	<b><u>Halaman</u></b>
1. Pelaksanaan Penyaluran Dana KMN Kabupaten Sijunjung .....	42
2. Pelaksanaan Penyaluran Dana ditingkat Nagari Koto Baru .....	43
3. Pelaksanaan Pengembalian Dana ditingkat Nagari Koto Baru .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

<b><u>Lampiran</u></b>	<b><u>Halaman</u></b>
1. Realisasi Pengembalian Pinjaman Oleh Responden .....	64
2. Kedudukan Sosial Responden Dalam Masyarakat .....	65
3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	67
4. Alokasi Dana Pinjaman Oleh Responden .....	68
5. Responden Berdasarkan Jenis Usaha.....	69
6. Responden Berdasarkan Jenis Usaha, Alokasi Dana Serta Alasan Menunggak .....	70



**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KREDIT MIKRO NAGARI (KMN)  
DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN  
SIJUNJUNG**

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Program Kredit Mikro Nagari (KMN) di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung" dilaksanakan selama dua bulan, Juni-juli 2011. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Metode penelitian adalah studi kasus (*case study*) tentang pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru dinilai bermasalah yang tidak sesuai dengan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) dan adanya kredit macet. Maka dari itu untuk membantu memperoleh data dilakukan pengambilan sampel dari populasi penerima ditingkat Nagari dengan menggunakan metode *proporsional random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden (penerima KMN) dan informan kunci (*key informant*). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait program KMN, kemudian analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Secara umum program KMN di Nagari Koto Baru belum terlaksana dengan baik, hal tersebut terlihat dari adanya kredit macet dan beberapa bagian dari kegiatan yang kurang sesuai dengan Petunjuk teknis Operasional (PTO) yaitu: 1) Penilaian kelayakan usaha yang tidak melakukan verifikasi terhadap usaha penerima, 2) sanksi yang tidak berjalan, dan 3) Pengawasan yang sangat longgar. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program KMN adalah sumberdaya manusia dan kondisi usaha peminjam. Sumber daya manusia dapat mempengaruhi terjadinya kredit macet baik itu dari penerima maupun pengelola (Pokja). Kecenderungan menunggak terjadi pada masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari, berpendidikan rendah, dana dialokasikan untuk kegiatan non produktif. Dari pengelola adalah minimnya insentif yang mereka terima. Keadaan alam, serangan hama yang berujung pada gagal panen untuk usaha padi sawah serta usaha yang tidak berkembang untuk warung kelontong menyebabkan terjadinya tunggakan cicilan.

Kredit macet seharusnya tidak perlu terjadi jika pelaksanaan program dapat dilakukan dengan baik berdasarkan PTO, seleksi terhadap peminjam hendaknya lebih selektif dan adil, tidak hanya dari penerima maupun pengelola saja namun pemerintah juga harus lebih bisa menyesuaikan aturan yang dikeluarkan dengan kondisi masyarakatnya sehingga bantuan yang diberikan itu tidak sia-sia namun dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.



## **EVALUATION OF KREDIT MIKRO NAGARI (KMN) PROGRAM IN NAGARI KOTO BARU, KECAMATAN IV NAGARI, SIJUNJUNG DISTRICT**

### **ABSTRACT**

This case study aims to describe KMN program implementation and to identify the factors which correlate to it. A survey has been carried out to interview respondents, whom sampled randomly, and some key informants.

In general, KMN in Nagari Koto Baru has not been well implemented. The implementation did not fully follow the provided-guideline in some activities. First, financial assessment of customers' business was not well verified. Second, the sanction against non-performers was absence. Third, monitoring is very loose. Therefore, non performance loan is high. Other factors which correlate to non performance loan are nepotism between customers and nagari's elite, low education, and moral hazard. KMN management staffs are less paid that leads to lack of credit monitoring.

It is needed to follow the guideline for lower non performance loan. Credit should be distributed based on costumers character. So, new local government regulation regarding KMN is needed especially in sustainable credit management.



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan permasalahan terbesar pembangunan di abad ini. Hal tersebut tertuang dalam Millennium Development Goals yang disepakati oleh PBB berupa target bersama dari 180 negara untuk mengurangi separuh jumlah penduduk miskin dunia dalam periode 2000 – 2015. Di Indonesia, keberpihakan terhadap masalah kemiskinan diawali dengan landasan konstitusi kita UUD 1945 yang menggariskan tujuan Negara untuk mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan tumpahdarah Indonesia, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Tujuan pembangunan tersebut di atas akan terwujud apabila masalah pembangunan berupa kesenjangan, pengangguran, kemiskinan dapat diatasi (Sumodiningrat 2003).

Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa hal, berdasarkan penyebabnya Pakpahan (1993), membagi kemiskinan menjadi kemiskinan kedalam tiga kategori yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan natural, dan kemiskinan relatif. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur yang membelenggu masyarakat untuk maju secara keseluruhan, kemiskinan natural adalah kemiskinan sebagai akibat dari terbatasnya sumberdaya alam yang dimiliki oleh masyarakat, dan yang terakhir kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang disebabkan oleh situasi komparasi antara satu individu dengan individu, kelompok masyarakat dengan individu, kelompok, atau masyarakat lain. Oleh karena itu, menjadikan penanggulangan kemiskinan sebagai suatu prioritas dalam pembangunan merupakan hal yang sangat positif. Dengan kata lain diperlukan kebijakan yang spesifik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat petani miskin dipedesaan berupa pengaplikasian program pembangunan. Bila hal ini tidak membuka peluang munculnya permasalahan yang dapat mengancam proses keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Nurmanaf, 2009).

Banyak program penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan, baik berupa program jangka panjang maupun jangka pendek. Program jangka panjang

lebih diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat. Sementara program jangka pendek yang secara massal dilaksanakan untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan minimum standar hidup pokok. Berbagai macam hambatan ditemui dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan terutama disebabkan oleh sosialisasi yang kurang efektif baik pada anggota masyarakat yang menjadi sasaran program maupun para pelaksana program itu sendiri. Sebagian besar program tidak mengikutsertakan secara aktif masyarakat luas. Dengan demikian, banyak dijumpai kasus bahwa program yang dilaksanakan tidak tepat sasaran baik jenis kegiatan maupun kelompok targetnya (Nurmanaf, 2009).

Hambatan yang paling erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi adalah kelangkaan modal. Kemiskinan merupakan penyebab sekaligus akibat dari rendahnya tingkat pembentukan modal suatu Negara. Jhingan (1999), menjelaskan bahwa Sebab utama kekurangan modal adalah kecilnya tabungan atau kurangnya investasi dalam produksi yang mampu menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Karena pendapatan perkapita rendah, penduduk tidak dapat menabung banyak sehingga yang tersisa untuk investasi lebih lanjut hanya sedikit. Hal ini mengakibatkan produktivitas masyarakat dalam berusaha menurun.

Modal merupakan masalah utama yang selalu muncul dalam upaya pengembangan potensi dan kemampuan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Upaya peningkatan pendapatan masyarakat baik melalui penerapan teknologi maupun melalui penggunaan inovasi selalu terkendala oleh kelangkaan modal. Telah banyak bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan telah banyak siste yang dikembangkan untuk penguatan modal masyarakat, tetapi selalu kandas ditengah jalan. Mulai dari KUT (Kredit Usaha Tani), BLM (Bantuan Langsung Masyarakat), BPLM (Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat) dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pola bantuan kemitraan, Bantuan Bapak Angkat dan lainnya, belum banyak yang berhasil memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat, apalagi untuk menciptakan dan menguatkan kemandirian masyarakat (Daniel, 2007).

Kredit Mikro Nagari (KMN) merupakan sebuah program yang diadakan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi kemiskinan dengan usaha



peningkatan taraf hidup masyarakat miskin melalui penguatan ekonomi dan mata pencaharian dengan memberikan kemudahan mengakses permodalan, berupa bantuan berbentuk kredit untuk usaha-usaha produktif yang dikelola oleh masyarakat miskin di nagari. Agar penanggulangan kemiskinan efektif maka prinsip penyelenggaraannya haruslah semaksimal mungkin mengikutsertakan institusi lokal, sehingga penanganannya diharapkan akan lebih memiliki komitmen yang tinggi dan konsisten (PTO KMN, 2009).

Tidak efektifnya pelaksanaan program berupa bantuan dana ini diakibatkan karena rendahnya kesadaran dan lemahnya hukum yang berlaku serta kurangnya bimbingan dan pengawasan dalam pemanfaatan bantuan. Masyarakat tidak merasa rugi bila bantuan yang diberikan tidak bisa menghasilkan sesuatu begitu juga mereka tidak merasa mempunyai beban bila hutang tersebut harus dibayarkan kembali (Daniel, 2007).

Menurut Robinson dalam Wijono (2005), pengentasan kemiskinan dapat dilaksanakan melalui banyak sarana dan program, termasuk didalamnya adalah program pangan, kesehatan, pemukiman, pendidikan, keluarga berencana dan tentu saja adalah melalui pinjaman dalam bentuk micro kredit. Pinjaman dalam bentuk mikro kredit merupakan salah satu yang ampuh dalam menangani kemiskinan. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa, ketika pinjaman diberikan kepada mereka yang sangat miskin, kemungkinan besar pinjaman tersebut tidak akan mereka kembalikan. Hal ini wajar saja, mengingat mereka tidak berpenghasilan dan tidak memiliki kegiatan yang produktif. Program pangan dan penciptaan lapangan kerja lebih cocok untuk masyarakat sangat miskin tersebut. Sedangkan sebagian besar lain yang di kategorikan miskin namun memiliki kegiatan ekonomi atau masyarakat yang berpenghasilan rendah, mereka memiliki penghasilan, meskipun tidak banyak.

Dalam rangka menanggulangi kemiskinan perlu dilakukan usaha peningkatan taraf hidup masyarakat miskin melalui penguatan ekonomi dan mata pencaharian dengan memberikan kemudahan mengakses permodalan, berupa bantuan kredit untuk usaha-usaha produktif yang dikelola oleh masyarakat miskin. Tujuannya adalah agar perilaku (suara hati) dari rumahtangga miskin tersebut

lebih bisa didengar sehingga mempermudah upaya pemberdayaannya ( PTO KMN, 2009).

Pengertian pemberdayaan dalam konteks ini adalah memberikan bantuan modal usaha tetapi diiringi dengan pertanggung jawaban produktif melalui proses perilaku positif (jujur, produktif, kerja keras dan memahami arti kerjasama usaha). Karena para ahli berpendapat bahwa kunci akar kemiskinan adalah perilaku. Dengan demikian, tanpa perbaikan atau perubahan perilaku orang miskin kearah yang lebih baik, maka berbagai usaha untuk membantunya akan menjadi sia-sia. Bantuan yang diberikan pemerintah atau stakeholders bukanlah dalam bentuk “ikan, tetapi kail dan akal” (PTO KMN, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Evaluasi Pelaksanaan Program Kredit Mikro Nagari (KMN) Di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kredit Mikro Nagari adalah bantuan kredit lunak kepada warga miskin dalam program pengentasan kemiskinan. Program ini diarahkan kepada masyarakat miskin yang terkendala modal dalam pengembangan usaha. Dengan program Kredit Mikro Nagari (KMN), pemerintah memberi pinjaman modal untuk pengembangan usaha masyarakat. Pada tahun 2009 di provinsi Sumatera Barat, RTM (Rumah Tangga Miskin) tersebar pada 168 nagari, terdiri dari 84 Nagari dibiayai dari pemerintah provinsi dan 84 nagari lainnya dibiayai dari Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Nagari Koto Baru merupakan salah satu nagari yang menerima dana KMN yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota pada Tahun 2009. Berdasarkan data BPS nagari Koto Baru terdiri dari 3.060 jiwa penduduk, dan yang dikategorikan warga miskin adalah sebanyak 215 orang yang tersebar pada tiga jorong. Di jorong Koto Panjang sebanyak 97 orang, jorong pasar 77 orang dan di jorong simpang IV sebanyak 41 orang.

Alokasi dana KMN sebesar Rp 300.000.000, terbagi dalam dua tahap pencairan, dana tahap satu pada bulan Agustus 2009 sebesar Rp 150.000.000 yang mana angsuran pembayaran dimulai pada bulan September 2009 dan berakhir pada bulan Agustus 2010. Sedangkan Pencairan tahap dua dilakukan pada bulan



Desember 2009 yang mana angsuran pembayarannya dimulai pada bulan Januari 2010 dan berakhir pada bulan Desember 2010. Program Kredit Mikro Nagari saat ini telah terealisasi kepada 137 orang masyarakat di Nagari Koto Baru.

Masyarakat penerima bantuan dibagi menjadi kriteria miskin dan non miskin, tujuannya agar kelompok non miskin dapat menjadi motivator dan inspirator bagi kelompok masyarakat miskin. Perbandingan KK miskin dan KK non miskin adalah 70% dan 30%. Namun dalam pelaksanaannya, masih saja terdapat kendala yaitu terjadinya kredit macet dalam pengembalian dana pinjaman.

Dari uraian diatas maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru, Kecamatan IV Nagari?
2. Apa saja faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program KMN di nagari Koto Baru, Kecamatan IV Nagari?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru, Kecamatan IV Nagari

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu masukan bagi pemerintah dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat dimasa yang akan datang
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukan terkait dengan perkreditan mikro nagari dan bisa pula digunakan sebagai acuan bagi penelitian dimasa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2002), Pengertian kredit di dalam Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Ikatan Akuntan Indonesia mendefinisikan Kredit adalah pinjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan (Hadiwidjaja dan Wirasasmita, 2002).

Kata kredit sering diartikan dengan pengertian modal (kapital) dan terkadang juga diartikan dengan usaha yang biasanya dikaitkan dengan pemberian kredit. Penfertian kredit sebenarnya tidak sama dengan modal, tetapi kredit tersebut memang dapat digunakan untuk keperluan pembelanjaan/industri dalam usaha (bisnis) atau dapat pula dipergunakan untuk membeli barang-barang konsumsi maupun barang input untuk tujuan produksi (Dewi, 2008).

Menurut J. A. Lavy, merumuskan arti kredit adalah menyerahkan secara sukarela sejumlah uang untuk dipergunakan secara bebas oleh penerima kredit. Drs. Muchdarsyah Sinungan, kredit adalah suatu prestasi yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lainnya, dimana prestasi akan dikembalikan lagi pada masa tertentu yang akan disertai dengan suatu kontraprestasi berupa bunga (Hadiwidjaja dan Wirasasmita, 2002).

Dalam kredit terdapat beberapa unsur penting yaitu: (1) kepercayaan, yang dimaksud dengan kepercayaan dalam kredit ini adalah adanya suatu bentuk keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan akan baik itu berupa uang, barang dan jasa akan benar-benar akan diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu pada masa yang akan datang, (2) Kesepakatan, yang mana dalam hal kredit kesepakatan ini dilaksanakan dengan adanya hitam diatas putih



yaitu masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing dalam sebuah kesepakatan dan perjanjian, (3) Jangka Waktu, yang mana dalam hal ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati, (4) Resiko, faktor kerugian dapat disebabkan oleh dua hal yaitu kerugian yang diakibatkan nasabah tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja akibat terjadinya musibah, serta (5) Balas jasa, yang mana keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa yang disebut dengan bunga, bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan pendapatan yang diperoleh oleh pihak bank (Kasmir, 2002).

Fungsi kredit dijalankan untuk berbagai kegunaan, yaitu: (1) Kredit dapat memajukan arus alat tukar barang dan jasa, seandainya suatu saat belum tersedia uang sebagai alat pembayar dengan adanya kredit lalu lintas barang dan jasa dapat berlangsung, (2) Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran, bila kelebihan dana pada orang yang memiliki pendapatan lebih besar dari kebutuhannya dipindahkan pada golongan yang berpendapatan lebih kecil dari kebutuhannya maka itu menjadi efektif, (3) Kredit dapat digunakan sebagai alat pengendali harga. Fisher Equation menyatakan uang yang beredar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga. Untuk jumlah uang yang beredar dimasyarakat, maka salah satu caranya adalah dengan mempermudah pemberian kredit pada masyarakat, dan sebaliknya untuk mengurangi peredaran uang dimasyarakat maka dilakukan pembatasan kredit, (4) Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru. Salah satu macam kredit yang biasa di diberikan oleh Bank Umum adalah kredit rekening Koran. Begitu perjanjian kredit ditandatangani dan persyaratan penarikan kreditnya dipenuhi, maka telah beredar uang giral baru dimasyarakat sejumlah kredit tersebut, serta (5) Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan faedah-faedah atau kegunaan potensi-potensi yang dimilikinya (Hadiwidjaja dan Wirasmita, 2002).

Hadiwidjaja dan Wirasmita (2002), menyatakan bahwa ditinjau dari penggunaannya, kredit dapat dibedakan atas kredit produktif dan kredit konsumtif. Kredit produktif adalah kredit yang diberikan untuk memperlancar pembiayaan suatu usaha produktif. Sedangkan kredit konsumtif adalah kredit yang diberikan

yang mana penggunaannya semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja.

Mubyarto (1994), menyatakan bahwa dalam masyarakat pedesaan disatu pihak kita melihat keperluan kredit yang hamper tidak pernah terpenuhi, sedangkan dipihak lain badan-badan kredit formal dalam kenyataannya menyediakan sebagian kecil saja dari keperluan akan kredit tersebut. Sudah banyak dilaporkan bahwa sala satu sebabnya pemberian kredit kepada petani dinegara-negara yang sedang berkembang adalah karena kredit pertanian lebih sedikit bagi keprluan produksi dan lebih banyak untuk keprluan konsumsi. Dalam hal demikian maka tidak mengherankan bahwa yang paling mudah bagi lembaga perkreditan dalam menolak pemberian kredit tersebut.

Ada kriteria yang lazim yang biasa digunakan oleh Bank sebelum memutuskan untuk memberikan kredit. Kriteria tersebut dikenal dengan istilah 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Condition of economy* dan *Collateral*.

#### 1. *Character* (karakter atau kepribadian)

Kredit bisa diberikan kepada calon nasabah yang mempunyai kepribadian baik seperti jujur, bertanggung jawab, memegang teguh janji, tidak boleh berpredikat sebagai penjudi, pencuri dan pemabuk. Informasi tentang karakter ini bisa didapat dari teman, tetangga, Wali Jorong, dan Wali Nagari serta Camat.

#### 2. *Capacity* (kemampuan)

Untuk menilai kemampuan calon nasabah daam membayar pinjamannya dapat kita lihat dari kinerja usaha yang akan dijalankan. Hal ini bisa dilihat dari studi kelayakan usaha, laporan keuangan, kemampuan manajemen dan administrasi usaha, tingkat SDM dan rekomendasi dari instansi teknis.

#### 3. *Capital* (modal)

Dengan melihat perbandingan antara jumlah utang dengan modal keseluruhan (*Debt to Equity Ratio*), maka bank bisa menilai apakah kredit layak diberikan atau tidak. Semakin rendah DER, berarti semakin rendah komposisi utang dibandingkan modal, berarti semakin lemah dan tidak kompetitif suatu perusahaan. Yang bisa masuk kedalam kategori modal adalah uang tunai, harta lainnya yang mudah dicairkan dan yang sukar dicairkan.



#### 4. *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi)

Beberapa kondisi ekonomi yang mempengaruhi pertimbangan pemberian kredit adalah: (a) Periode Siklus Ekonomi, (b) Peraturan Pemerintah, (c) selera pasar dan (d) waktu pemberian kredit khususnya untuk usaha pertanian. Apabila siklus ekonomi sedang berada pada periode resesi, maka kredit sebaiknya tidak diberikan. Sebaliknya apabila siklus ekonomi berada pada periode recovery (perbaikan) maka dianjurkan menyalurkan kredit sebanyak-banyaknya. Begitu pula dengan peraturan pemerintah, kalau seandainya ada kebijakan proteksi produk pertanian impor, maka usaha-usaha yang bergerak pada bidang pertanian layak untuk mendapatkan pinjaman. Sedangkan waktu pemberian kredit juga sangat berpengaruh pada keputusan pemberian kredit, beberapa saat sebelum musim hujan atau beberapa saat sebelum musim kemarau.

#### 5. *Collateral* (Jaminan)

Jaminan yang dimaksud adalah jaminan dalam arti luas. Jaminan bisa berbentuk harta benda, kelayakan usaha (*projected collateral*), jaminan pasar (kontrak pembelian) dan jaminan personal (*personal guarantee*). Dalam prakteknya, jaminan yang sering dipakai karena dianggap lebih mudah dan aman adalah petani sendiri berdasarkan atas asaz modern seperti kopersi kredit, Koperasi Unit Desa, lumbung kredit dan lain sebagainya.

Menurut Untung (2000), berdasarkan dari kolektibilitasnya dapat dibedakan menjadi:

1. Kredit lancar, yang dikatakan sebagai kredit lancar adalah kredit yang memenuhi syarat sebagai berikut:
  - a. Tidak ada tunggakan angsuran pokok, bunga atau cerukan atau penarikan
  - b. Terdapat tunggakan angsuran pokok belum melampaui satu bulan (bagi kredit yang masa angsurannya kurang dari satu bulan), atau belummelmpai tiga bulan bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan, atau belum melampaui enam bulan bila angsurannya ditetapkan empat bulan atau lebih.
  - c. Terdapat tunggakan bunga tetapi belum melampaui satu bulan bagi kredit yang masa angsurannya kurang dari satu bulan, atau belum melampaui tiga bulan bagi kredit yang maa angsurannya lebih dari satu bulan.

2. Kredit kurang lancar, yang dikatakan sebagai kredit kurang lancar adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok yang melampaui satu bulan (tetapi belum melampaui dua bulan) bagi kredit yang masa angsurannya satu bulan atau melampaui tiga bulan (tetapi belum melampaui enam bulan) bagi kredit yang ditetapkan dua bulanan atau tiga bulanan atau melampaui enam bulan dan belum melampaui dua belas kredit yang masa angsurannya ditetapkan enam bulan/lebih.
  - b. Terdapat cerukan karena penarikan yang jangka waktunya telah melampaui lima belas hari kerja tetapi belum melampaui tiga puluh hari kerja.
  - c. Terdapat tunggakan bunga yang melampaui satu bulan tetapi belum melampaui tiga bulan bagi yang angsuran kreditnya satu bulan
  - d. Atau melampaui tiga bulan tetapi belum melampaui enam bulan bagi angsurannya yang melebihi satu bulan.
3. Kredit yang diragukan, yaitu kredit yang tidak mematuhi kriteria lancar atau kurang lancar seperti yang terdapat pada dua poin sebelumnya, tetapi kredit ini akan dapat diselamatkan dan agunannya bernilai 75 % dari utang debitur, atau tidak bisa diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang debitur.
4. Kredit macet, yang dikatakan sebagai kredit macet adalah sebagai berikut:
  - a. Kredit yang tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar, dan diragukan seperti yang terdapat pada tiga poin sebelumnya
  - b. Memenuhi kriteria diragukan tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada perlunasan
  - c. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BPUN) atau telah diajukan penggantian rugi kepada Perusahaan Asuransi Kredit.

Suyatno (2003), menyatakan bahwa langkah-langkah yang lazim dalam prosedur perkreditan yang harus ditangani oleh bank adalah tahap-tahap permohonan kredit, penyidikan dan analisis, keputusan persetujuan atau penolakan permohonan, pencairan kredit, administrasi, pengawasan dan



pembinaan serta pelunasan kredit. Adakalanya beberapa kredit memiliki kekhususan dalam ketentuan dan prosedurnya.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melunasi kewajibannya dalam mengembalikan kredit dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu pendapatan, yang mana jika pendapatan mereka bertambah maka peminjam cenderung melunasi kewajibannya. Selain pendapatan, kemampuan peminjam maupun kelompok dalam mengelola kelompok akan sangat mempengaruhi peminjam. Semakin baik pengelolaan suatu kelompok, semakin besarlah kesadaran anggotanya dalam melunasi kewajibannya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi peminjam untuk mengembalikan kredit yaitu adanya bencana alam yang mengakibatkan terjadinya gagal panen. Hal ini akan mengakibatkan petani tidak menerima hasil usahatani sehingga petani tidak mampu membayar kewajibannya. Selain itu kebijakan pemerintah juga menjadi penentu mau tidaknya petani membayar kredit. Sikap pemerintah yang seringkali melakukan pemutihan terhadap kredit pertanian menimbulkan persepsi dikalangan petani bahwa kredit yang berasal dari pemerintah tidak perlu dibayar (Sukmadi dan Sudrajat, 1994).

Menurut Syukur, dkk (1999), dalam Dewi juga menjelaskan bahwa semakin meningkat faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap pengembalian pinjaman (kredit) dipengaruhi oleh karakteristik petani yang digolongkan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu petani dan faktor eksternal berupa situasi ekonomi, situasi penunjang non-ekonomi, dan kondisi financial petani. Faktor yang berperan positif bagi petani dalam membayar kredit diantaranya: pengetahuan terhadap kredit dan pengalaman usaha, penagihan yang dilakukan oleh petugas, dan nisbah antara pendapatan dengan jumlah pinjaman kredit yang diterima. Sementara itu, yang berperan negatif atau yang menimbulkan kecenderungan peminjam tidak membayar kembali pinjamannya adalah: tingginya pengeluaran konsumsi keluarga, dan nisbah jumlah kredit dan penerimaan yang diterima oleh peminjam. Faktor pendorong pengembalian kredit adalah pengalaman menerima kredit, keterlibatan dalam penyusunan Rencana Definit Kebutuhan Kelompok (RDKK), jumlah tabungan kelompok tani, dan frekuensi pembinaan oleh PPL.

Maryowani *et all* (1998), juga mengemukakan hal yang serupa bahwasanya faktor yang mempengaruhi dalam mengembalikan kredit adalah monitoring yang dilakukan petugas, kemudian peminjam dalam mengakses kredit, ketetapan waktu penyaluran, bentuk dan cara penagihan, pemahaman peminjam tentang kredit, kemampuan peminjam dalam mengelola kredit dan kemampuan manajerial kelompok.

Adiwilaga, dkk (1996), menyatakan bahwa dalam hal kredit sipenerima kredit menerima benda atau uang tunai pada waktu diperlukan, sementara imbalannya ditanggihkan pada waktu yang lain dikemudian hari yang sesuai dengan kesanggupan si penerima dan telah disetujui oleh kedua belah pihak. Penanggihan ini didasarkan pada kepercayaan dari pihak pemberi kepada pihak penerima. Kepercayaan yang dimaksud berdasarkan kepada (a) nama baik sipenerima, (b) harta sipenerima, (c) keadaan perusahaan, (d) kepandaian sebagai pengusaha, (e) kejujuran.

Uang tunai harus tersedia untuk pengeluaran hidup keluarga, dan untuk membeli sarana produksi bagi pelaksana perencanaan usaha. Apabila pembayaran-pembayaran ini tidak dapat dipenuhi dari pendapatan pada tahun sebelumnya, maka diperlukan kredit itu tersedia pada pelepas uang atau bank, dan peminjam mampu membayar bunga kredit serta jumlah pinjaman pokok dari arus pendapatan yang diproyeksikan (Soekartawi,dkk,1996).

Adiwilaga (1974) menyatakan bahwa salah satu jenis kredit berdasarkan jenis usaha adalah kredit pertanian, yaitu kredit yang disalurkan kepada sektor usaha pertanian seperti peternakan dan perkebunan sejak tahun 1969 memang sudah dimulai dengan pemberian kredit kepada petani atas jaminan tanaman, tapi perkembangan kredit tidak memuaskan. Petani belum biasa dan tidak memandang kewajiban-kewajiban terhadap pemberi kredit secara serius akibatnya terlalu banyak tunggakan. Salah satu penyebab utama dari perkembangan demikian harus dicari bidang lain, dalam hal ini peminjam mempunyai pandangan yang statis, sedang pinjaman produksi merupakan suatu hal yang dinamis. Hanya apabila peminjam punya pandangan hidup yang dinamis pula, barulah ia akan menangkap makna dan nilai sebenarnya daripada perjanjian-perjanjian yang dibuatnya dengan



bank, karena meminjamkan kepada petani dan orang-orang kecil mempunyai banyak resiko, biasanya bunga yang diminta selalu tinggi.

Masalah utama dalam penyediaan kredit ke petani gurem (tidak berlahan dan penguasaan lahan sempit) adalah adanya jurang pemisah antara penyaluran dengan penerimaan kredit. Banyak lembaga permodalan dengan berbagai skim kreditnya ditawarkan ke petani, tetapi pada kenyataannya hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat tertentu sedangkan petani kecil masih saja kesulitan untuk perbaikan masalah pelayanan kredit. Perlu dilakukan studi mengenai aksesibilitas petani kecil terhadap sumber perkreditan.

Mubiyarto (1973), menyatakan bahwa ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan, pendapatan dan pengeluarannya. Hasil produksi hanya diterima petani setiap musim sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak seperti kematian, pesta perkawinan dan selamantan yang lainnya. Petani kaya dapat menyimpan hasil panen untuk kemudian dijual sedikit demi sedikit pada waktu diperlukan sedangkan petani gurem (tidak berlahan dan penguasaan lahan sempit) masih kesulitan untuk menyimpan hasil.

## **2.2. Kredit Dalam Pembangunan Pertanian**

Pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan. Maka dari itu perlu adanya perhatian khusus terhadap sektor pertanian karena sebagian besar penduduk Indonesia khususnya yang hidup di daerah pedesaan dan umumnya mempunyai sumber kehidupan disektor pertanian (rumahtangga pertanian). Berdasarkan hal tersebut, pemerintah perlu melaksanakan pembangunan dibidang pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi, peningkatan pendapatan, dan taraf hidup petani (Mubiyarto, 1989).

Menurut Soekartawi (1989), menyatakan bahwa salah satu ciri pertanian rakyat Indonesia adalah manajemen dan permodalan yang terbatas. Modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian

pembentukan modal mempunyai tujuan yaitu menunjang pembentukan modal lebih lanjut, dan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

Kesulitan permodalan yang dialami petani akan mempengaruhi ruang gerak aktifitas produksi usahatani dari petani. Salah satu usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada umumnya dan pertanian pada khususnya adalah melalui kredit. Kredit sebagai salah satu syarat pelancar dalam pembangunan pertanian berfungsi untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam pembanguna pertanian, karena tanpa adanya kredit, pertumbuhan ekonomi dalam bidang pertanian akan berjalan lambat. Untuk produksi yang lebih baik, petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk sarana produksi. Petani yang memiliki uang banyak tentu akan mudah dan mampu untuk membeli sarana produksi yang produktif sehingga akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi (Mosher, 1985).

Ciri khas kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus dilakukan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba (Mubyarto, 1989). Penciptaan modal untuk petani dapat dilakukan dengan menyisihkan kekayaan (menabung), akan tetapi pada umumnya petani jarang memiliki kapital tinggi. Hal ini mengakibatkan investasi untuk usahatani selanjutnya sangatlah kecil karena akumulasi modal sangatlah sulit untuk dilakukan. Atas dasar inilah pemerintah meluncurkan kebijakan perkreditan untuk membantu petani kecil mendapatkan modal sekaligus untuk mengembangkan usahanya. Kebijakan pemerintah untuk program kredit usahatani, khususnya usahatani padi dan palawija telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Sejarah kredit pertanian diawali dengan adanya kredit program untuk padi sentra pada tahun 1963 dan dilanjutkan dengan program Bimbingan Massal (Bimas) pada tahun 1966 dan 1969 menjadi Bimas Gotong Royong. Pada tahun 1970 Bimas Gotong Royong diubah menjadi Bimas yang disempurnakan sampai dengan tahun 1985. Pada tahun 1985 kredit Bimas diganti dengan Kredit Usaha Tani (KUT), kredit program sector pertanian tersebut digulirkan dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan program Intensifikasi Pertanian. Sejak dikeluarkannya UU No 23 Tahun 1999 tentang



Bank Indonesia, Bank Indonesia tidak lagi mengeluarkan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) untuk pendanaan kredit program (termasuk KUT), sehingga semua kredit program yang bersumber dari KLBI dihapuskan mulai tahun 2000. Sebagai pengganti skim pembiayaan pertanian maka diluncurkan skim Kredit Ketahanan Pangan (KKP).

Kredit Usaha Tani (KUT) dan Kredit Ketahanan Pangan (KKP), adalah kredit untuk usahatani tanaman pangan (padi dan palawija), tebu, peternakan, perikanan, dan pengadaan pangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi pertanian nasional dan meningkatkan pendapatan petani. Penyaluran KUT dan KKP relatif sama dengan beberapa penyesuaian pada tingkat pelaksana kredit. Perbedaan antara KUT dan KKP terletak pada sumber pendanaan dan tanggung jawab terhadap resiko kredit. Sumber dana KUT berasal dari KLBI dan resiko kredit ditanggung oleh pemerintah, sementara pada KKP sumber dana berasal dari bank pelaksana dan resiko kredit ditanggung oleh bank pelaksana sebesar 50% dan selebihnya ditanggung oleh konsorsium (untuk KKP tanaman pangan). KKP pada komoditas selain pangan resiko kredit sepenuhnya ditanggung oleh bank pelaksana. Program KUT dan KKP dimaksudkan untuk membantu petani yang belum mampu membiayai sendiri usahataniya gar dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya serta mewujudkan ketahanan pangan.

### **2.3. Usaha Kecil Menengah dan Mikro**

Menurut Partomo dan Rachman (2002), Pengertian tentang usaha kecil menengah (UKM) tergantung pada konsep apa yang digunakan, maka dari itu pengertiannya tidak selalu sama. Mengacu kepada UU No.9 tahun 1995, criteria usaha kecil dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimilikinya yaitu: (a) memiliki kekayaan paling banyak Rp. 200.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), (b) memiliki hasil penjualan paling banyak 1 Miliar/tahun. Sedangkan untuk kriteria usaha menengah yaitu: (a) untuk sektor industri memiliki total aset paling banyak Rp. 5 Miliar dan (b) untuk sector non industry memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 600.000.000,00 juga tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak sejumlah 3 miliar rupiah.

Pada saat sekarang ini UKM masih banyak memiliki kekurangan dan kekurangan itu perlu untuk diatasi melalui pendekatan secara komprehensif integral dilakukan melalui pembinaan berbagai aspek antara lain pasar, modal, teknologi, manajemen secara menyeluruh mulai dari proses produksi hingga pemasaran dan dilakukan secara terpadu antar instansi.

Perkembangan perkreditan nasional merupakan cermin dari dinamika investasi disektor riil, sekaligus pemacu proses pematangan sistim ekonomi secara keseluruhan. Sumber-sumber dana yang tersalurkan kedalam investasi –investasi berbagai sektor ekonomi menjadi pertanda bahwa sistim perekonomian berjalan atas dasar dukungan sector moneter. Alokasi dana perbankan baik dalam hal kuantitas maupun kualitasnya sangat mempengaruhi situasu investasi sehingga segala kebijakan perkreditan yang ada akan berdampak langsung terhadap kondisi perekonomian secara langsung (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, 2004).

Bank Indonesia memperkenalkan berbagai bentuk perkreditan untuk masyarakat lapisan bawah, maksudnya agar mereka memperoleh akses yang memadai terhadap dana yang ada. Sejumlah besar tenaga kerja terlibat dalam ragam usaha kecil dibidang pertanian, perdagangan, industri dan jasa lainnya. Kebijakan yang digariskan bank Indonesia untuk mengembangkan usaha kecil tidak saja untuk member kredit yang diperlukan, tetapi juga membantu masalah-masalah lain yang sangat terkait seperti: alternatif jaminan kredit, pengembangan kelompok, bantuan pemasaran, latihan, bimbingan teknis dan pengembangan sumberdaya manusia secara umum.

#### **2.4. Pola Kredit Program KMN**

Program Kredit Mikro Nagari adalah program penanggulangan kemiskinan di tingkat nagari dengan memberikan stimulant modal usaha bagi keluarga miskin ditingkat nagari agar mampu berkembang secara berkelanjutan. Strategi yang digunakan dalam penyaluran bantuan Kredit Mikro Nagari (KMN) adalah: (a) peningkatan partisipasi masyarakat miskin baik penduduk laki-laki maupun perempuan dalam proses pengambilan keputusan untuk memperoleh jaminan dan pemenuhan hak-hak dasar. Mendorong tumbuh kembangnya prakarsa dan partisipasi masyarakat serta terwujudnya keterbukaan ,akuntabilitas /pertanggungjawaban, (b) pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat



kemampuan dan mengelola potensi dan sumber daya sosial ekonomi masyarakat sehingga dapat mendorong perekonomian yang berkelanjutan, (c) peningkatan kapasitas nagari, peningkatan kemampuan nagari sebagai unit pemerintahan terdepan dan kesatuan masyarakat hukum adat dalam meningkatkan ketahanan masyarakat dan pembangunan wilayah nagari. Selain itu meningkatkan peran dan fungsi lembaga masyarakat (BPD, LPM dan lembaga lainnya) dalam melakukan kontrol sosial terhadap pelaksanaan program-program pembangunan nagari, (d) perluasan kesempatan bagi keluarga miskin untuk mendapatkan aksesibilitas permodalan yang mudah dan murah dengan jaminan sosial dari masyarakat dan institusi nagari, (e) peningkatan sinergisitas program pembangunan oleh pemerintah dalam konteks pemerintahan nagari (PTO KMN, 2009).

Berikutnya berdasarkan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) KMN (2009), pendekatan operasional yang digunakan dalam penyelenggaraan KMN adalah: (a) pelaksanaan program KMN dilakukan dengan bertumpu pada kelompok masyarakat (*Community Based Development*), (b) penentuan kelompok, prioritas kegiatan serta jenis usaha yang diselenggarakan melalui mekanisme penyelenggaraan Musyawarah Pembangunan Nagari sesuai dengan karakteristik dan potensi sumberdaya lokal, (c) pemberian kredit permodalan diprioritaskan bagi masyarakat atau bagi kelompok masyarakat miskin yang telah dan sedang berusaha dalam skala kecil dan mikro, (d) KMN dilaksanakan dalam sistem bergulir dan bergilir dalam rangka memperluas capaian kelompok sasaran keluarga miskin, (e) optimalisasi peranan kelompok kerja, tenaga pendamping, pejabat pemerintah dan LSM dalam pengelolaan kredit mikro nagari, (f) pemanfaatan dan pemberdayaan lembaga keuangan lokal (BPR, LPN, Baitul Mal) sebagai penata usaha keuangan program KMN, dan (g) peningkatan peran dan fungsi ninik mamak, bundo kandung, alim ulama, tokoh masyarakat dan perantau dalam pengembangan jaminan sosial.

Kredit Mikro Nagari (KMN) diberikan kepada kelompok keluarga miskin nagari untuk mendukung ketersediaan modal usaha dalam rangka mengembangkan usaha untuk meningkatkan pendapatannya. Bidang usaha yang dibantu atau difasilitasi disesuaikan dengan karakteristik dan potensi sumberdaya (sumberdaya alam dan kapasitas sumberdaya manusia) yang ada di nagari.

Komponen kegiatan yang dibantu dan difasilitasi dengan program KMN adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pemberdayaan ekonomi rumah tangga miskin yang ada di Nagari
- b. Kegiatan pendukung pelaksanaan Kredit Mikro Nagari, yang meliputi:
  1. Biaya administrasi dan supervisi bank
  2. Biaya pendamping/fasilitas/pembinaan (SPMN)
- c. Kegiatan operasional nagari untuk menunjang pengelolaan kredit mikro dan kegiatan pemerintahan ditingkat nagari
- d. Kredit Mikro Nagari tidak dapat digunakan untuk keperluan membiayai kegiatan sosial lainnya.

## **2.5. Evaluasi Program**

### **2.5.1. Pengertian Evaluasi**

Menurut Casley (1991), evaluasi adalah suatu penilaian berkala terhadap relevansi, prestasi, efisiensi, dan dampak proyek dalam konteks tujuan yang telah disepakati. Evaluasi biasanya menyangkut perbandingan-perbandingan yang memerlukan informasi dari luar proyek tentang waktu, kawasan, atau populasi. Evaluasi menurut suatu analisis yang sistematis, objektif terhadap prestasi, efisiensi, dan dampak proyek dalam kaitannya dengan tujuan-tujuannya. Tujuan utama adalah bukan untuk menjatuhkan suatu keputusan tapi untuk menarik pelajaran dari pengalaman agar menyesuaikan strategi campur tangan proyek yang ada, mengubah proyek-proyek ini yang sedang berjalan, atau untuk memperbaiki rancangan proyek-proyek baru di masa yang akan datang. Evaluasi merupakan suatu cara untuk belajar dari upaya-upaya pembangunan guna memperbaiki proses pembangunan. Evaluasi mencoba untuk:

- a. Secara kritis menguji kembali, dilihat dari sudut pembangunan berikutnya, rasional proyek yang dinyatakan dalam dokumen persiapan dan penilaian.
- b. Menentukan memadainya proyek untuk mengatasi kendala yang telah diidentifikasi pada pertanian dan pembangunan pedesaan dan untuk mempromosikan perubahan-perubahan yang diinginkan.



- c. Membandingkan hasil-hasil nyata yang dicapai dengan target yang telah ditentukan dan mengidentifikasi alasan-alasan terjadinya kekurangan atau kelebihan.
- d. Menilai efisiensi tata cara pelaksanaan proyek dan mutu prestasi manajemen
- e. Menentukan efisiensi proyek
- f. Menentukan pengaruh dan dampak proyek
- g. Menyajikan pelajaran berharga dan rekomendasi yang diambil dari pelajaran tersebut.

### **2.5.2. Proses Evaluasi**

Casley (1991), Menyatakan bahwa proses evaluasi memfokuskan kepada tiga bidang yaitu: prestasi, keluaran, efek dan dampak, dan efisiensi ekonomi serta keuangan.

#### **a. Prestasi**

Prestasi merupakan suatu tinjauan umum terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh proyek untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Ini dapat berkisar dari membangun prasarana fisik melalui nasehat teknis yang diberikan kepada petani sampai pada usaha untuk mempermudah pemasaran hasil-hasil yang dicapai. Suatu evaluasi prestasi menuntut suatu perhatian yang komprehensif pada proyek sejak awal sampai pada saat evaluasi. Biasanya meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### **1. Identifikasi, persiapan, dan penilain proyek**

Tinjauan harus termasuk suatu penilaian atas mutu studi-studi kelayakan yang pernah dilakukan, komitmen dan kemampuan badan-badan sponsor, memadainya laporan persiapan dan penilaian, serta waktu dan sumberdaya yang dicurahkan untuk itu.

#### **2. Kekhususan proyek, tujuan, komponen kegiatan, target, dan model-model campur tangan yang mendasari proyek harus ditinjau kembali dengan manfaat untuk melihat kebelakang. Beberapa pertanyaan khusus yang harus dijawab oleh evaluasi adalah : bagaimana menentukan tujuan proyek? Apakah tujuan-tujuan itu sesuai dengan sasaran nasional? Apakah komponen dan strategi proyek memadai untuk mencapai target? Apakah target realistik? Apakah model campur tangan pada dasarnya kuat?**

3. Waktu dimulainya dan pelaksanaan proyek. Pertanyaan lazim untuk evaluasi adalah: apakah terjadi keterlambatan tidak lazim pada waktu dimulainya proyek? Kalau ya, apakah alasan dan kemungkinan-kemungkinan akibat untuk proyek? Apakah proyek mampu menyelesaikan berbagai kegiatan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.
4. Pelayanan dan masukan yang disediakan. Memadainya pengadaan pelayanan dan masukan yang disediakan oleh proyek merupakan suatu kunci bagi penilaian prestasi proyek. Pasokan diukur menurut target yang lebih dulu ditetapkan.
5. Cakupan dan respon pemanfaat. Beberapa pertanyaan relevan adalah: apakah masukan dan pelayanan yang disediakan mencapai populasi target dalam jumlah yang diharapkan? Berapa proporsi populasi target yang benar-benar ditangani oleh proyek? Seberapa jauh kelompok target menggunakan masukan yang tersedia? Adakah mekanisme formal atau informal untuk partisipasi yang telah dibina?
6. Prestasi manajemen. Keseluruhan prestasi manajer dinilai dengan menggunakan pertanyaan yang relevan yaitu: apakah mereka mampu mengawasi kegiatan-kegiatan proyek secara efektif? Apakah mereka membina kaitan yang perlu dengan badan-badan pemerintah dan organisasi swasta? Apakah manajer berorientasi pada tugas? Apakah sumberdaya manusia dan materi digunakan secara tepat?
7. Prestasi keuangan. Pengeluaran keuangan dibandingkan dengan table biaya dan anggaran yang asli untuk menguji apakah target-target keuangan dan perjanjian dalam persetujuan proyek dipenuhi dan apakah secara umum terdapat pengawasan keuangan yang memuaskan. Bagaimana biaya-biaya yang berlebih ditutup dan biaya yang kurang dikembalikan?

b. Keluaran, efek dan dampak

Casley (1991), menyatakan bahwa fokus kedua untuk evaluasi adalah pada keluaran, efek, dan dampak proyek. Besar kemungkinan untuk semua kemungkinan untuk semua kegiatan dan tugas yang diharapkan dari proyek perlu selesai secara memuaskan dalam waktu dan sumberdaya yang telah disepakati, namun belum menjamin adanya hasil-hasil yang diharapkan. Ketika proyek-



proyek dilaksanakan, proyek pertanian dan pembangunan pedesaan menciptakan reaksi berantai yang tidak dapat selalu diperkirakan sebelumnya. Beberapa petani mungkin mendapat manfaat, tetapi lainnya dirugikan oleh kekuatan ekonomi yang timbul oleh bertambahnya manfaat semula dari reaksi yang berantai.

Lebih lanjut casley (1991), menjelaskan bahwa konsekuensi dari sebuah proyek tidak akan kelihatan dalam beberapa tahun. Banyak, terutama yang menyangkut perubahan dalam pola konsumsi, gizi, kesehatan, dan ketidakmerataan sosial dan ekonomi mungkin akan memakan waktu panjang untuk berkembang secara cukup guna memungkinkan suatu penilaian yang realistis.

#### c. Efisiensi ekonomi dan keuangan

Casley (1991), menyatakan bahwa evaluasi bermaksud untuk menentukan efisiensi proyek dengan menghitung tingkat imbalan keuangan ekonomi atas uang yang telah diinvestasikan pada proyek itu. Imbalan tersebut diperkirakan pada waktu persiapan dan penilaian proyek atas dasar model-model keluaran. Tujuan perhitungan kembali adalah untuk menentukan : pertama, apakah perkiraan awal, memang terbukti realistik. Kedua, alasan serta implikasi terhadap setiap variasi nyata.

## **2.6. Penelitian Terdahulu Terkait dengan Kredit Mikro Nagari (KMN)**

### **2.6.1. Pelaksanaan Program KMN di Parit Malintang**

Penelitian yang berkaitan dengan kajian seputar kredit mikro untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan oleh Weni (2008) tentang pelaksanaan program pengembangan kemiskinan berbasis Nagari Tahun 2007 di Nagari Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pengentasan kemiskinan berbasis nagari melalui program KMN di Nagari Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman dan menganalisis masalah-masalah dalam pelaksanaan program KMN di Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah terhambatnya pelaksanaan program KMN di Parit malintang antara lain disebabkan oleh: sosialisasi dilakukan dengan *door to door* , penilaian kelayakan usaha dilakukan

dengan prochecking, sanksi tidak berjalan, pengawasan masih lemah dan pelaporan mengenai pelaporan mengenai pengelolaan dana KMN tahun 2007 ke BPMPN berlangsung satu kali. Di nagari Parit Malintang ketidaksesuaian pelaksanaan program dengan petunjuk teknis ini menimbulkan masalah-masalah terutama dalam pengembalian kredit diantaranya sosialisasi dengan cara *door to door* membuka kesempatan bagi pelaksana memberikan dana kepada sanak saudara dimana persentasenya 56,8 % dan presentase tunggakan adalah 36,4%.

Identifikasi penerima KMN tidak berdasarkan petunjuk teknis operasional mengakibatkan adanya ketidak tepatan dalam pemberian dana KMN antara lain dana diberikan kepada masyarakat yang pengalaman berusaha < 1 tahun 29,5 % dengan persentase tunggakan 27,3%, umumnya penerima program berpendidikan rendah (tamat SD) dengan presentase 47,7% sedangkan yang menunggak 38,6 %. Dalam penyusunan prioritas, pelaksana (Wali Korong) masih memberikan dana kepada masyarakat yang tidak memiliki usaha ( buruh/upahan ) dengan persentase 18,2% dan semuanya menunggak.

Penilaian kelayakan usaha secara prochecking, dari hasil wawancara hanya 3 orang saja (6,8%) yang diverifikasi langsung oleh Pokja, sedangkan 41 orang (93,2%) menjawab hanya dinilai oleh wali Korong, jika dari uraian diatas maka suatu hal yang wajar jika terjadi hambatan dalam pelaksanaan program KMN. Kesepakatan aturan modal bergulir tidak dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis karena sanksi sosial yang ditetapkan tidak dilaksanakan. Penyusunan dan pengajuan dokumen pencairan dana terlambat yakni pada bulan Januari 2008. Proses pencairan dana yang terlambat mengakibatkan masyarakat meminjam pinjaman lain dimana persentasenya sebesar 59,1% dan 43,2% diantaranya menunggak. Pengawasan dan pelaporan yang rendah semakin meningkatkan terjadinya tunggakan dalam pengembalian dana Kredit Mikro Nagari di Parit Malintang.

#### **2.6.2. Studi Pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nagari di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang**

Kajian seputar kredit mikro selanjutnya dilakukan oleh Ferdhinal Asful, SP.M.Si. dan Yenni Oktavia, SP.M.Si dalam penelitian dosen muda tahun 2009 tentang studi pelaksanaan Program penentasan kemiskinan berbasis Nagari di



Nagari Cupak Kabupaten Solok. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan karakteristik kemiskinan lokal (nagari dan rumahtangga) di Nagari Cupak Kabupaten Solok dan mendeskripsikan pengaruh program kredit mikro Nagari Cupak Kabupaten Solok.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kemiskinan di Nagari Cupak secara umum dikelompokkan kedalam kemiskinan nagari dan rumahtangga yang keduanya saling berkaitan. Secara khusus lokalitas kemiskinannya dicirikan oleh kondisi struktural (terbatasnya akses dan kepemilikan terhadap berbagai sumberdaya dan kondisi sosio budaya, peran kaum, dan motivasi diri. Selain itu upaya kemiskinan lokal melalui program KMN belum berpengaruh. Hal ini disebabkan karena proses pengelolaan program (perencanaan, pelaksanaan, dan monev) yang belum optimal, sehingga berdampak pada ketidakberdayaan masyarakat pelaku Kredit Mikro Nagari (KMN) dalam mengakses sumber kemajuan usaha (sumberdaya manusia, sumberdaya ekonomi, maupun kelembagaan).

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung, pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kabupaten Sijunjung terdiri dari 48 Nagari yang tersebar di 8 Kecamatan. Kecamatan IV Nagari yang terdiri dari lima Nagari adalah penerima program KMN untuk periode 2009, dari lima Nagari tersebut Nagari Koto Baru yang mengalami permasalahan kredit macet. Hal tersebut terlihat dari enam kelompok pemanfaat dana Kredit Mikro Nagari (KMN) di Nagari Koto Baru, keenam kelompok tersebut bermasalah dalam hal pengembalian dana pinjaman atau terjadinya kredit macet.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case studi*) yaitu penelitian tentang suatu objek penelitian yang berkaitan dengan suatu fakta yang spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas dengan subjek penelitian individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu untuk dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2003).

Berdasarkan teori tersebut, kasus dalam penelitian ini adalah kredit macet dalam program KMN di Nagari Koto Baru. Unit analisis pada penelitian ini adalah penerima KMN di tingkat Nagari yang dilihat berdasarkan jenis usahanya. Maka dari itu untuk membantu dalam memperoleh data dilakukan pengambilan sampel dari populasi penerima di tingkat Nagari.

#### **3.3. Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling*. Masyarakat penerima Kredit Mikro Nagari yang terdapat di Nagari Koto Baru adalah berjumlah 137 yang terbagi atas dua tahap penerimaan pinjaman. Pada tahap pertama terdiri dari 70 orang dan untuk tahap ke



dua terdiri dari 67 orang, dan yang dijadikan populasi penelitian ini adalah penerima tahap pertama, karena pada umumnya penerima tahap pertama tidak lagi melakukan pembayaran angsuran pinjaman pada dua bulan terakhir sesuai waktu yang telah ditentukan (Lampiran 1).

Surachaman (1982) menyatakan bahwa dalam menentukan jumlah sampel jika populasi kurang dari 100 maka jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 50%, dan apabila populasi antara 100-1000 diambil sebanyak 15-50 %, jika lebih dari 1000 maka diambil sebanyak 10-15%. Pada penelitian ini populasi penerima tahap pertama berjumlah 70 orang, maka diambil 50% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 35 orang sampel. Dalam penelitian ini populasi dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya, pengambilan sampel dari kelompok-kelompok tersebut diambil secara sengaja. Penerima kredit tahap pertama terdiri dari tiga jenis usaha, dari ketiga jenis usaha tersebut dilakukan pengambilan sampel yang dianggap dapat mewakili populasi keseluruhan karena sub populasi yang tidak sama jumlahnya penarikan sampel dilakukan dengan perbandingan antar sub populasi sehingga didapatkan sampel proporsional (Nawawi, 1991). Sampel diambil sebanyak 50% dari setiap sub populasi yang ada.

Tabel 1. Masyarakat Penerima KMN menurut Jenis Usaha

No	Jenis usaha	Populasi (orang)	Jumlah sampel (orang)	persentase (%)
1	Dagang	34	17	48
2	Pertanian	32	16	46
3	Usaha jahit	4	2	6
	Jumlah	70	35	100

Sumber : Pokja KMN Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan kunci (key informant) yang terdiri atas wali nagari Koto Baru, Wali jorong serta Pokja KMN disamping informasi yang diperoleh dari masyarakat penerima dana Kredit Mikro Nagari.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap masyarakat penerima dana KMN dan informan kunci yang terdiri dari wali nagari, wali jorong serta Pokja KMN dengan mempersiapkan daftar pertanyaan. Data sekunder

diperoleh dengan mengumpulkan data yang terdapat pada instansi terkait yaitu Kantor Wali Nagari Koto Baru, Kantor Camat IV Nagari, dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Sijunjung.

### **3.5. Data dan Variabel yang Diamati**

Sebagaimana yang telah terdapat pada tujuan penelitian, terdapat beberapa data dan variabel yang diamati dalam penelitian ini. Data dan variabel yang diamati adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tujuan pertama yaitu Mendeskripsikan pelaksanaan program Kredit Mikro Nagari di Nagari Koto Baru, maka Data yang diamati adalah sesuai dengan PTO KMN Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

1. Persiapan, indikatornya adalah:

- a) Penetapan nagari penerima Kredit Mikro Nagari (KMN)
- b) Sosialisasi program Kredit Mikro Nagari (KMN)

2. Perencanaan, indikatornya adalah:

- a) Identifikasi penerima Kredit Mikro Nagari (KMN)
- b) Penyusunan Prioritas
- c) Kesepakatan aturan modal bergulir
- d) Penilaian kelayakan usaha
- e) Penetapan penerima kredit

3. Pelaksanaan, indikatornya adalah:

- a) Penyusunan dan pengajuan dokumen pencairan dana
- b) Pelaksanaan pencairan dana Kredit Mikro Nagari
- c) Pelaksanaan pengembalian dana

4. Pengawasan

5. Pelaporan

Untuk tujuan kedua mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program Kredit Mikro Nagari (KMN) di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari, maka variabel yang diamati adalah sebagai berikut:

1. sumberdaya manusia

a. masyarakat penerima kredit

- a) Kedudukan penerima KMN dalam masyarakat
- b) Pendidikan



### 3.7. Hipotesis

Pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru Kec. IV Nagari Kabupaten Sijunjung mengalami kredit macet diduga Karena tidak adanya kemampuan dan kemauan dari sebagian masyarakat penerima kredit untuk mengembalikan dana pinjaman. Masyarakat tidak memprioritaskan uang yang mereka punya digunakan untuk membayar cicilan.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

#### **4.1.1. Letak Geografis**

Nagari Koto Baru terletak di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung dengan luas wilayah 1.251 Ha. Toografi Nagari Koto Baru bervariasi antar dataran dan perbukitan dengan ketinggian 250 m di atas permukaan laut. Nagari Koto Baru beriklim tropis dengan temperature 23-32 C. Batas wilayah nagari Koto Baru dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Muaro Bodi
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Mundam sakti
3. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Lalan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Batu Manjukur

Nagari Koto Baru terdiri dari 3 jorong yaitu: Jorong Pasar, Jorong Simpang IV, dan Jorong Koto Panjang. Secara terperinci Nagari Koto Baru mempunyai jarak tempuh ke beberapa daerah disekitarnya dapat dilihat sebagai berikut: 1). Waktu tempuh ke ibu kota Provinsi sekitar 3 jam dengan jarak tempuh 104 km, 2). Waktu tempuh ke ibu kota Kabupaten sekitar 30 menit dengan jarak tempuh 16 km, 3). Waktu tempuh ke ibu kota Kecamatan sekitar 15 menit dengan jarak tempuh 6 km.

#### **4.1.2 Kondisi Topografi**

Nagari Koto Baru memiliki kondisi topografi yang bervariasi antara dataran dan perbukitan serta iklim yang mendukung di bidang pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan wilayah di Nagari Koto Baru yang sebagian besar digunakan oleh warga sebagai lahan persawahan dan perkebunan. Secara terperinci dapat dilihat berdasarkan Tabel 2 berikut:



Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Penggunaan lahan	Keterangan (ha)
1.	Pemukiman	33
2.	Persawahan	450
3.	Perkebunan	760
4.	Lahan perkuburan	2,5
5.	Pekarangan	2
6.	Taman	1
7.	Perkantoran	0,5
8.	Luas prasarana umum lainnya	2

Sumber : Profil Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari 2009.

#### 4.1.3. Sumber Daya Manusia

Nagari Koto Baru pada tahun 2007 memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.748 jiwa, terdiri dari 1.473 laki-laki dan 1.275 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 713 KK. Jumlah masyarakat di Nagari Koto Baru dikelompokkan berdasarkan umur pada tahun 2007 dapat dilihat berdasarkan Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (jiwa)
1.	0-6 tahun	454
2.	7-18 tahun	312
3.	19-56 tahun	1.386
4.	> 57 tahun	596
Total		2748

Sumber: Profil Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari 2009

Berdasarkan tabel di atas masyarakat Koto Baru sebagian besar berada pada usia produktif. Banyaknya masyarakat pada usia produktif tentu akan menjamin tersedianya sumberdaya tenaga kerja yang memadai ditingkat nagari. Maka dari itu pemerintah nagari juga harus lebih giat untuk menyediakan lapangan pekerjaan serta berbagai peluang lainnya agar SDM yang ada tidak terbuang sia-sia, dalam artian dapat mengurangi pengangguran.

#### **4.1.4. Kondisi Sosial Ekonomi dan Keadaan Rumah tangga Miskin**

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan dalam kehidupan. Diketahui bahwa jumlah penduduk Koto baru sampai tahun 2009 berjumlah 3060 orang. Tingkat kemiskinan di Nagari Koto Baru terbilang cukup rendah yaitu berkisar 29,3% dari keseluruhan jumlah KK pada tahun 2009 yaitu 215 KK dari 734 KK. Maka dari itu dapat dilihat bahwa Nagari Koto Baru bukanlah nagari yang memiliki angka kemiskinan yang tinggi.

Menurut keterangan Wali Nagari Koto Baru, profil keluarga miskin Nagari Koto Baru dicirikan oleh kondisi sebagaimana yang tercantum dalam profil Rumah tangga miskin (RTM) yang dikeluarkan oleh BPS antara lain dengan menetapkan ukuran garis kemiskinan dengan menghitung komponen untuk makanan/pangan sebesar 2.100 kalori perkapita/hari (kira-kira 2000-2500 kalori per hari untuk laki-laki dewasa). Nagari Koto Baru memang sangat serius dalam menangani permasalahan kemiskinan. Hal tersebut sudah dapat dilihat dari rendahnya angka kemiskinan di nagari Koto baru.

#### **4.2. Implementasi Program Kredit Mikro Nagari (KMN)**

Kredit Mikro Nagari adalah program yang diusulkan atas dasar komitmen dan inisiatif dari pemerintah propinsi ke Kabupaten yang selanjutnya di sosialisasikan melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Nagari (BPMPN) dan diteruskan kenagari dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan di nagari. Program Kredit Mikro Nagari pada dasarnya adalah program yang bertujuan untuk memberikan stimulasi modal usaha bagi keluarga miskin ditingkat nagari agar mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan. Untuk memperlancar program ini maka Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Sijunjung memberikan dana operasional kepada Pokja nagari sebesar Rp. 9.000.000 untuk jangka waktu satu tahun. Berdasarkan keterangan Pokja Nagari Koto Baru, dana



tersebut dialokasikan untuk insentif Pokja dan operasional kegiatan ( transportasi, konsumsi rapat, foto kopi, dll).

#### 4.2.1. Identitas Responden Penerima Dana KMN Tahun 2009

Identitas responden secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Identitas responden penerima dana KMN tahun 2009

NO	Uraian	Macet		Lancar		Jumlah	
		Orang	(%)	Orang	(%)	Orang	(%)
1.	Umur Responden (tahun)						
	27-49 Tahun	19	54,29	10	28,57	29	82,86
	>50 Tahun	2	5,71	4	11,43	6	17,14
	Jumlah	21	60,00	14	40	35	100,00
2.	pendidikan						
	Tamat SD	9	25,71	1	2,86	10	28,57
	Tamat SMP	7	20,00	4	11,43	11	31,43
	Tamat SMA	5	14,29	9	25,71	14	40
	Jumlah	21	60	14	40	35	100
3.	Jenis usaha						
	Pertanian padi sawah	13	37,14	4	11,43	17	48,67
	Warung kelontong	8	22,86	8	22,86	16	45,72
	Usaha jahit	-	-	2	5,71	2	5,71
	Jumlah	21	60	14	40	35	100

Berdasarkan tabel di atas kelompok umur responden penerima KMN, di Nagari Koto Baru jumlah penerima terbesar adalah pada kelompok umur 27–49 tahun jumlahnya 29 orang (82,86%). Responden yang berusia > 50 tahun berjumlah 6 orang (17,14%), artinya adalah sebagian besar responden berada pada usia produktif . Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah tamatan SMA sebanyak 14 orang (40%) selebihnya adalah tamatan SMP 11 orang (31,43%) dan SD 10 orang (28,57%). Jenis usaha yang dijalani responden pun beragam terdiri dari petani padi sawah jumlahnya 17 orang (48,67%), warung kelontong jumlahnya 16 orang (45,72%) dan usaha jahit jumlahnya 2 orang (5,71%).

Pelaksanaan program Kredit Mikro Nagari (KMN) terdiri dari beberapa bagian yaitu persiapan, perencanaan, penyaluran dan pencairan dana, pengawasan

serta pelaporan. Secara lebih jelas berikut akan dipaparkan satu persatu bagian dari pelaksanaan program KMN.

#### **4.2.2. Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam program KMN, pada tahap awal ini dilakukan dua kegiatan yaitu penetapan nagari penerima dana KMN dan sosialisasi program KMN.

##### **1. Penetapan Nagari Penerima Dana Kredit Mikro Nagari (KMN)**

Kabupaten Sijunjung terdiri dari beberapa nagari yang berjumlah 48 nagari yang tersebar di 8 Kecamatan. Pemerintah Kabupaten memiliki skala prioritas untuk menentukan nagari mana yang lebih dulu yang patut diberikan bantuan. Skala prioritas tersebut dilihat dari angka kemiskinan di tiap nagari. Diketahui bahwa jumlah penduduk Koto baru sampai tahun 2009 berjumlah 3060 orang. Tingkat kemiskinan di Nagari Koto Baru terbilang cukup rendah yaitu berkisar 29,3% dari keseluruhan jumlah KK pada tahun 2009 yaitu 215 KK dari 734 KK. Nagari Koto Baru adalah nagari yang ditetapkan untuk menjalankan program KMN periode tahun 2009 di Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan Petunjuk Teknik Operasional KMN 2009 telah dijelaskan bahwa terdapat indikator dalam penetapan nagari penerima KMN yaitu berdasarkan proporsi atau jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) yang ditetapkan BPS, bukan nagari dalam konflik internal, mempunyai pasar nagari, mempunyai minimal satu kelompok perempuan, serta bukan nagari yang memiliki resiko tinggi dalam hal perbankan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Nagari Koto Baru memiliki indikator yang sama dengan PTO KMN yaitu: Rumah Tangga Miskin dilihat berdasarkan kriteria BPS, Nagari berada dalam kondisi yang aman, memiliki pasar Nagari, dan tidak memiliki resiko tinggi dalam hal perbankan. Artinya adalah, penetapan Nagari Koto Baru sebagai penerima KMN sesuai dengan Petunjuk Teknis Operasional.

##### **2. Sosialisasi Program KMN di Tingkat Nagari**

Sosialisasi merupakan kegiatan untuk menyebarluaskan dan menginformasikan suatu kegiatan kepada masyarakat dengan tujuan untuk menambah



pengetahuan masyarakat tergantung dari pentingnya perencanaan sebagai dasar pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan dan lestari (Asyik, 2002 *cit* Dewi, 2008). Proses sosialisasi program KMN di Nagari Koto Baru dilaksanakan di kantor Wali Nagari yang dihadiri oleh wali nagari, perangkat nagari, dan wali jorong. Sosialisasi berisi materi mulai dari latar belakang adanya KMN, tujuannya, hingga sampai kepada bagaimana tatacara pelaksanaan KMN. Pemateri adalah ketua Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Nagari yaitu Bapak Jaheri.

Setelah dilakukan sosialisasi di kantor wali Nagari, wali jorong dengan didampingi aparat nagari melakukan sosialisasi lanjutan kepada masyarakat di masing-masing jorong. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh wali jorong adalah musyawarah bersama masyarakat di surau-surau sesudah magrib, karena pada saat itu lah masyarakat berkumpul untuk melaksanakan shalat magrib berjemaah sehingga wali jorong tidak kesulitan untuk mengumpulkan warganya. Dalam sosialisasinya Wali Jorong menginstruksikan bahwa untuk dapat mengajukan usulan pinjaman maka masyarakat harus tergabung dalam suatu kelompok yang memiliki ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Kegiatan sosialisasi selanjutnya adalah Pokja mengundang masyarakat calon penerima yang terdiri dari ketua dan bendahara tiap kelompok calon penerima KMN.

sosialisasi program KMN di Nagari Koto Baru terdapat sedikit ketidaksesuaian dengan PTO pada proses sosialisasi yang dilaksanakan di kantor wali Nagari seharusnya juga di hadiri oleh tokoh masyarakat dan ninik mamak bukan hanya pemerintah nagari saja. Tujuan dari diadakannya ninik mamak dalam sosialisasi adalah agar pendekatan terhadap calon penerima dapat lebih mudah dan kekeluargaan, mengingat masyarakat lebih memiliki ikatan emosional yang lebih dekat dengan ninik mamak. Selain itu jika dengan ninik mamak akan dapat menciptakan suasana yang tidak terlalu formal. Untuk lebih jelas kesesuaian tahap persiapan program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN dapat dilihat berdasarkan Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kesesuaian tahap persiapan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN

No	Persiapan	PTO (Petunjuk Teknis Operasional)	Temuan dilapangan	Keterangan
1.	Penetapan Nagari penerima KMN	1. Berdasarkan proporsi Rumah Tangga Miskin (RTM)	1. Nagari Koto Baru adalah penerima untuk periode tahun 2009	sesuai, karena kriteria yang ditetapkan ada pada nagari Koto Baru
		2. Bukan nagari dalam konflik interna	2. Nagari berada dalam kondisi yang stabil	
		3. Mempunyai pasar nagari	3. Terdapat pasar nagari	
		4. Tidak beresiko tinggi dalam hal perbankan	4. Tidak beresiko tinggi dalam hal perbankan	
2.	Sosialisasi program KMN	BPMPN→Pokja KMN→aparatur pemerintah nagari dan ninik mamak→masyarakat calon penerima KMN	BPMPN→Pokja KMN→aparatur pemerintahan nagari→masyarakat calon penerima KMN	tidak sesuai, karena tidak melibatkan pihak ninik mamak

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sosialisasi di Nagari Koto Baru memang tidak melibatkan ninik mamak, hal tersebut tidak dilakukan karena jumlah ninik mamak yang banyak (>70 orang) sehingga Wali Nagari berpendapat hanya akan mengulur-ulur waktu jika ninik mamak juga diikutsertakan dalam sosialisasi.

#### 4.2.3. Perencanaan

Terdapat beberapa kegiatan dalam tahap perencanaan yaitu identifikasi penerima dana KMN, penyusunan prioritas, membuat kesepakatan aturan modal bergulir, penilaian kelayakan usaha, serta penetapan penerima dana KMN.

##### 1. Identifikasi Penerima dana KMN

Identifikasi calon penerima dana KMN dilakukan oleh Pokja yang telah dibentuk oleh wali nagari. Pokja KMN Nagari Koto Baru dibantu oleh wali jorong mengidentifikasi warga miskin di jorong masing-masing yang layak untuk dibantu dan di beri pinjaman KMN. Berdasarkan PTO hal-hal yang harus diperhatikan dalam identifikasi penerima KMN adalah: 1) masyarakat miskin/non miskin yang memiliki usaha mikro, 2) usaha sudah berjalan sebelum adanya bantuan KMN, 3) memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usaha.



Temuan di lapangan menunjukkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam identifikasi penerima KMN yang ditetapkan Nagari adalah: 1) Masyarakat miskin/nonmiskin yang memiliki penghasilan, 2) menjalankan kegiatan produktif, 3) calon penerima merupakan penerima BLT. Artinya adalah terjadi perbedaan identifikasi penerima KMN oleh Nagari Koto Baru dengan yang ada pada PTO hal tersebut dapat dilihat dari adanya sebagian responden yang usahanya terbentuk setelah adanya dana pinjaman KMN. Selain itu, identifikasi penerima KMN di lapangan hanya merujuk dari data masyarakat penerima BLT.

## **2. Penyusunan Prioritas**

Setelah tahap identifikasi calon penerima KMN, maka tahap selanjutnya adalah penyusunan prioritas. Kegiatan ini merupakan sebuah proses seleksi yang dilakukan secara objektif berdasarkan indikator tertentu secara transparan terhadap seluruh usulan jenis usaha dan kelompok individu calon penerima dana KMN. Di nagari Koto Baru kegiatan penyusunan prioritas secara umum telah terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh Pokja dan Wali Jorong. Dalam menyusun prioritas, Pokja memiliki 5 pertimbangan terhadap masyarakat calon penerima KMN, yaitu:

- a. Merupakan penduduk asli nagari, yang sudah tergabung dalam kelompok sebelum adanya program KMN.
- b. KK miskin 70 % dan non miskin 30 %,
- c. Masyarakat memiliki usaha atau memiliki penghasilan,
- d. Alokasi dana pinjaman untuk penambahan modal,
- e. Memiliki sifat jujur berdasarkan penilaian Pokja dan aparat nagari.

Dari kelima indikator yang ditetapkan Pokja Koto Baru terdapat sedikit perbedaan dengan yang ada pada PTO KMN, yang mana prioritas dalam PTO adalah:

- a. Masyarakat miskin yang mempunyai usaha mikro dan tergabung dalam kelompok usaha yang sudah ada dan terlembaga sebelum adanya program KMN,
- b. Prioritas KK miskin 70% dan non miskin 30%,
- c. Memiliki tanggungan anggota keluarga yang banyak,
- d. Memiliki kemauan dan kemampuan berusaha,
- e. Penduduk asli nagari,

- f. Dana digunakan untuk usaha yang mudah dikontrol Nagari dan tidak diserahkan kepada pihak ketiga dalam pengelolaannya dan sudah tersedia pasar yang membutuhkan hasil produksi.
- g. Diperuntukkan bagi usaha yang cepat menghasilkan.

Penyusunan prioritas yang dilaksanakan di Nagari Koto Baru sedikit berbeda dengan yang ada pada PTO. Nagari Koto Baru tidak memasukkan masyarakat miskin yang mempunyai tanggungan anggota yang banyak dalam prioritas penerima KMN karena tidak ingin mengambil resiko dana pinjaman tidak akan dikembalikan. Selain itu, diketahui bahwa sebagian dari responden ternyata membentuk kelompok dadakan agar tetap bisa mengajukan usulan sebagai calon penerima KMN. Menurut keterangan Pokja, aturan yang dikeluarkan ditingkat Kabupaten menimbulkan keraguan-raguan bagi mereka dalam melaksanakan tugas. Seharusnya aturan yang dikeluarkan pemerintah memiliki standar ukuran yang bisa di gunakan oleh Pokja sebagai acuan dalam menjalankan tugas, sehingga tidak terjadi keragu-raguan bagi mereka dalam menjalankan tugasnya.

### **3. Kesepakatan Aturan Modal Bergulir**

Berdasarkan temuan di lapangan terlihat bahwa dalam hal kesepakatan aturan modal bergulir dibuat melalui musyawarah Nagari yang dihadiri Pokja, wali Nagari serta masyarakat penerima bantuan KMN. Kesepakatan yang didapatkan akan dituangkan sebagai peraturan nagari terkait dengan kesepakatan aturan modal bergulir. Agenda penting yang dibicarakan dalam aturan modal bergulir adalah besaran dana bantuan modal bergulir, jangka waktu pengembalian pinjaman, prosedur pengembalian pinjaman serta aturan terkait anggunan/boro dari sipeminjam. Berdasarkan hal tersebut, peraturan nagari memutuskan:

1. penetapan dalam musyawarah nagari mengenai kelompok penerima awal (tahap 1) dan kelompok tunggu (tahap 2) dari Kredit Mikro Nagari (KMN)
2. adanya pemahaman dan tekad bersama dari setiap besaran pinjaman, peminjam diharuskan membayar bunga sebesar 10 % setahun sesuai kesepakatan bersama.
3. Lamanya pengembalian pinjaman adalah 12 kali pembayaran dalam setahun



4. Setiap ketua kelompok mengajukan anggunan atas pinjamannya kepada Pokja, sementara anggota secara individu mengajaukan anggunan kepada ketua kelompok sebagai bentuk pertanggungjawaban.
5. Sanksi sosial bagi masyarakat yang menunggak namanya akan diumumkan dikantor wali nagari dan balai adat, jika menunggak pembayaran satu kali diberi teguran oleh Pokja maupun wali nagari, namun lebih dari satu atau dua kali maka dilakukan tindakan yang lebih tegas yaitu penyitaan anggunan.

Seharusnya peraturan yang dibuat dengan kesepakatan bersama seperti ini bisa dipertanggung jawabkan secara bersama-sama pula, sehingga tunggakan pembayaran yang terjadi seperti saat ini tidak perlu terjadi. Berdasarkan keterangan dari Pokja mereka sudah memberikan teguran bagi masyarakat yang menunggak cicilan namun penyitaan terhadap anggunan tidak terlaksana karena ada rasa saling segan menyegani. Hal tersebut tentu sangat disayangkan karena tidak akan menimbulkan efek jera bagi peminjam untuk menunggak . Menurut pengakuan responden, ada yang menunggak lebih dari dua kali tetapi tidak mendapatkan tindakan apa-apa dari Pokja maupun wali nagari.

#### **4. Penilaian Kelayakan Usaha**

Sesuai dengan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) Kredit Mikro Nagari, penilaian kelayakan usaha merupakan suatu tahap yang harus dijalani oleh penerima KMN. Menurut PTO Pokja melakukan verifikasi terhadap usaha masyarakat calon penerima bantuan, namun yang terjadi dilapangan penilaian kelayakan usaha dilakukan oleh wali jorong melalui survey lapangan dan melaporkannya kepada Pokja .

#### **5. Penetapan Penerima Kredit**

Penjaringan calon penerima KMN di Nagari Koto Baru dilaksanakan dikantor wali nagari yang dihadiri oleh wali nagari, wali jorong dan Pokja. Dimana masing-masing wali jorong membawa berkas nama-nama yang telah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Nama-nama yang diusulkan cukup banyak, sehingga Pokja mengambil kebijakan dengan melakukan penetapan penerima KMN sesuai dengan tanggal permohonannya masuk. Jadi bagi masyarakat yang telah sesuai

dengan kriteria calon penerima dan KMN dan lebih awal memasukkan permohonan maka besar peluangnya untuk lolos seleksi.

Dalam penetapan penerima dana KMN, mengacu kepada kriteria sebagai berikut:

- a. Rumah Tangga Miskin (RTM) 70 % dan non RTM 30%
- b. Tidak sedang meminjam atau mendapat bantuan kredit lainnya dalam pengembangan usaha mikro lainnya
- c. memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab
- d. Usulan nominal pinjaman harus sesuai dengan kemampuan kegiatan usaha
- e. Tercatat sebagai warga nagari Koto Baru dan memiliki usaha.

Dari hasil wawancara dengan pengurus Pokja pada proses penjangkaran, maka masyarakat penerima KMN di undang untuk menerima pengarahan lebih lanjut dari Pokja. Usaha yang dijalankan oleh responden dalam penelitian ini adalah padi sawah, warung kelontong, dan usaha jahit. Sikap mau dan mampu meningkatkan pendapatan dan bersedia mengembalikan pinjaman merupakan syarat yang memperkuat bahwa dana ini merupakan pinjaman yang harus dikembalikan. Dari hasil musyawarah yang dilakukan oleh wali jorong dan Pokja maka ditetapkan bahwa untuk tahap awal penerima dana KMN adalah 70 orang. Secara keseluruhan untuk tahap perencanaan Program KMN di Nagari Koto Baru dapat dilihat berdasarkan Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Kesesuaian Tahap Perencanaan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN

No	Perencanaan	PTO (Petunjuk Teknis Operasional)	Temuan dilapangan	Keterangan
1	Identifikasi Penerima KMN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat miskin/non miskin yang mempunyai usaha mikro</li> <li>2. Usaha sudah berjalan jauh sebelum adanya program KMN</li> <li>3. Memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat menjalankan usaha padi sawah, Warung kelontong dan usaha jahit.</li> <li>2. Sebagian masyarakat ada yang usahanya terbentuk setelah adanya dana pinjaman</li> <li>3. Calon penerima merupakan penerima BLT</li> </ol>	Identifikasi penerima KMN dilapangan hanya merujuk dari data masyarakat yang pernah menerima BLT
2	Penyusunan Prioritas Penerima KMN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. KK miskin 70%, non miskin 30% yang memiliki usaha mikro</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir mendekati yaitu 65,71% KK miskin, 34,29% non miskin.</li> </ol>	Tidak sesuai, karena penyusunan prioritas-



Sambungan Tabel 6

		3. Kelompok usaha yang sudah ada dan terlembaga	3. 2 dari 6 kelompok penerima KMN membentuk kelompok dadakan agar tetap bisa menerima pinjaman	Penerima KMN di Nagari Koto Baru kebanyakan hanya berdasarkan kebijakan Pokja Nagari saja
		4. Dana diperuntukkan bagi penambahan modal usaha yang cepat menghasilkan	4. -	
3.	Kesepakatan aturan modal bergulir	1. Penetapan kelompok awal dan kelompok tunggu	1. Penerima awal 70 orang dan penerima tunggu 67 orang	sesuai, karena telah berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan dalam PTO
		2. Lamanya angsuran	2. Angsuran 12 kali dalam setahun	
		3. Sanksi sosial	3. Sanksi sosial: jika terjadi kredit macet, dana tidak bisa digulirkan untuk pinjaman selanjutnya serta diberi surat peringatan dan surat panggilan	
		4. Dana bergulir dibayar dengan bunga yang ditetapkan dalam peraturan nagari	4. Peraturan nagari menetapkan pembayaran dengan bunga 10% dalam setahun	
		5. Jadwal pengembalian sesuai dengan yang disepakati	5. Dana cair bulan juni 2009 dan cicilan dimulai bulan September 2009	
4.	Penilaian Kelayakan Usaha	Secara administratif dan verifikasi langsung kelapangan	secara administratif dan verifikasi langsung kelapangan	Pokja mengaku kesulitan karena tidak adanya standar kelayakan usaha yang ditetapkan oleh nagari
5.	Penetapan penerima kredit	kelompok penerima kredit berdasarkan keputusan Pokja	kelompok penerima kredit sesuai keputusan pokja	sesuai

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat ada beberapa bagian kegiatan yang dilaksanakan di Nagari Koto Baru tidak berjalan sesuai dengan peraturan yang ada pada PTO. Sehingga perlu dilakukan pelaksanaan yang lebih baik lagi agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **4.2.4. Pelaksanaan**

##### **1. Penyusunan dan Pengajuan Dokumen Pencairan Dana**

Dokumen pencairan dana terdiri dari permohonan izin penyaluran dana KMN, Berita Acara Musyawarah Nagari, daftar nama-nama penerima dana KMN dari dana kabupaten, Surat Perjanjian Pemberian Bantuan(SPPB). Proposal pencairan dana ini dikirimkan ke pemerintah Kabupaten sebagai syarat penyaluran dana KMN. Dana KMN dicairkan sebulan setelah pengajuan dokumen pencairan dana.

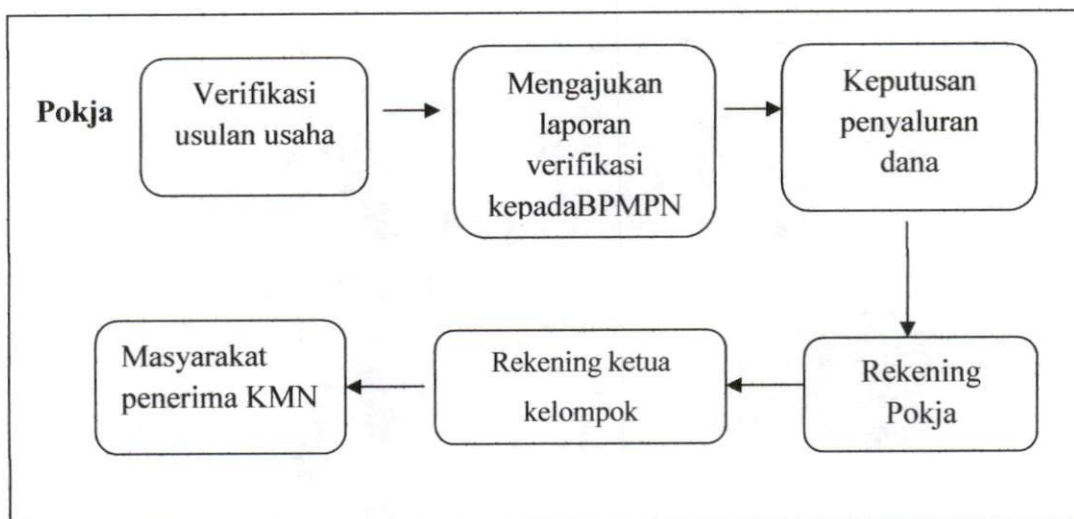
##### **2. Pelaksanaan Pencairan Dana KMN**

Pelaksanaan pencairan dana yang dilakukan di Nagari Koto Baru dalam hal penyusunan dan pengajuan proposal pencairan dana sudah berjalan dengan baik. Begitu juga dari segi waktu, berdasarkan keterangan dari Pokja nagari Koto Baru mengajukan proposal pencairan dana pada bulan Mei 2009. Artinya dana KMN untuk nagari Koto Baru masuk ke rekening Pokja pada bulan juni. Setelah itu belum berarti Pokja bisa langsung mengalokasikan dana tersebut sebelum adanya izin dari pihak Kabupaten, Pokja harus menunggu instruksi dari Kabupaten. Di nagari Koto Baru, pencairan dana langsung melalui rekening Pokja tanpa pengelola lembaga keuangan Nagari.

Dalam hal pencairan dana, syarat yang harus ada adalah mengisi Surat Perjanjian Pemberian Bantuan(SPPB) dari pihak pertama yaitu Pokja kepada ketua kelompok sebagai pihak kedua yang ditandatangani oleh peminjam, ketua Pokja dan diketahui oleh wali nagari serta Camat. Berdasarkan keterangan dari Pokja alur pencairan dana yang mereka terapkan di Nagari Koto Baru lebih sederhana dibandingkan dengan aturan yang ada di Petunjuk Teknis Operasional. Pokja melakukan hal yang lebih sederhana namun menurut mereka tujuannya sama dan tidak terlalu berbelit-belit sehingga masyarakat pun tidak bingung.



Pelaksanaan penyaluran dana KMN dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1. Prosedur Penyaluran Dana KMN berdasarkan PTO

Keterangan gambar.1

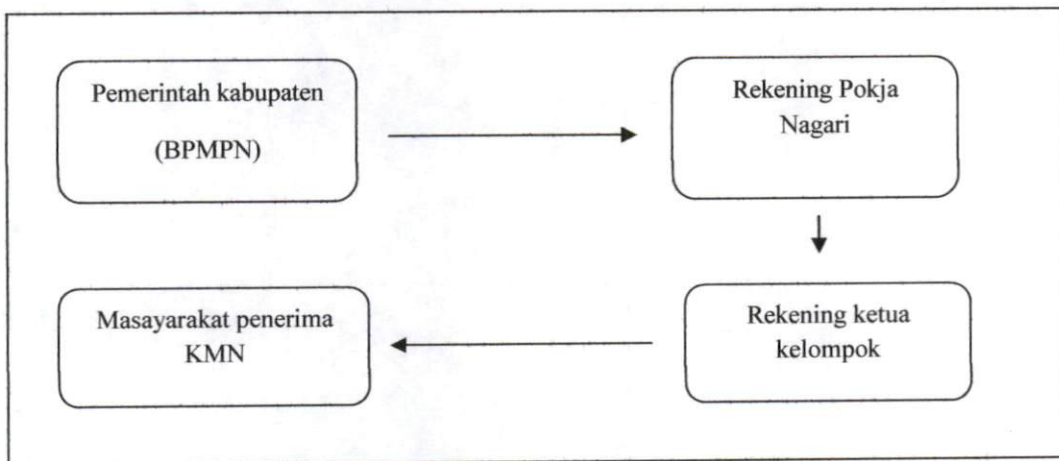
1. Pokja melakukan verifikasi terhadap usulan usaha yang diajukan masyarakat yang dibantu oleh wali jorong dan menetapkan masyarakat yang layak menerima pinjaman dana KMN.
2. Administrasi keuangan selesai dan diajukan ke kantor
3. BPMPN mengeluarkan keputusan penyaluran dana
4. Dana dapat dicairkan ke rekening Pokja
5. Dana disalurkan ke rekening ketua Kelompok
6. Dari ketua kelompok dana di salurkan kepada anggota yaitu masyarakat penerima KMN

Seperti yang diketahui bahwa pencairan dana KMN sebesar Rp. 300.000.000 itu terbagi dalam 2 tahap, 50 % untuk tahap 1 (awal) dan 50% untuk tahap 2 (tunggu). Pencairan dana KMN tahap 1 disalurkan ke rekening Pokja setelah proposal diterima oleh pihak Kabupaten dan memenuhi persyaratan. Setelah mendapatkan izin alokasi dana dari pihak kabupaten maka pokja menyalurkan dana pinjaman tersebut ke rekening masing-masing ketua kelompok. Berdasarkan keterangan Pokja Dana KMN tersebut tidak pernah dilihat secara nyata hanya dapat dilihat dari saldo yang

tertera di buku tabungan, Karena sistem penyaluran yang dipakai di Nagari Koto Baru adalah via rekening saja. Hal itu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam penggunaan dana pinjaman KMN. Dari ketua kelompok baru dana tersebut disalurkan kepada anggota penerima pinjaman. Setelah dana diterima oleh masyarakat, Pokja memberikan bukti penerimaan dana kepada masyarakat dalam bentuk surat pernyataan yang ditandatangani oleh ketua kelompok sebagai penyalur dana dan anggotanya sebagai penerima. Hal ini dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu menghindari kecurangan dalam penggunaan dana pinjaman KMN.

Dana KMN tahap 2 baru dapat dicairkan setelah setelah 90% dari dana tahap pertama telah disalurkan kepada masyarakat. Pencairan dana pinjaman KMN yang dilakukan dalam dua tahap ini bertujuan untuk mengetahui keseriusan nagari dalam proses perguliran dana sehingga resiko kegagalan program dapat diperkecil.

Pelaksanaan dari penyaluran dana pinjaman di Nagari Koto Baru, secara jelas dapat dilihat bahwa uang tersebut mengalir dari Kabupaten kemudian dicairkan kerekening Pokja pada bulan Mei 2009, setelah berada direkening Pokja maka disalurkan lagi ke rekening masing-masing ketua kelompok penerima KMN. Kemudian dari ketua kelompok baru dana tersebut disalurkan secara langsung kepada masyarakat penerima KMN. Pelaksanaan penyaluran dana KMN di Nagari Koto Baru dapat dilihat dari gambar berikut ini:

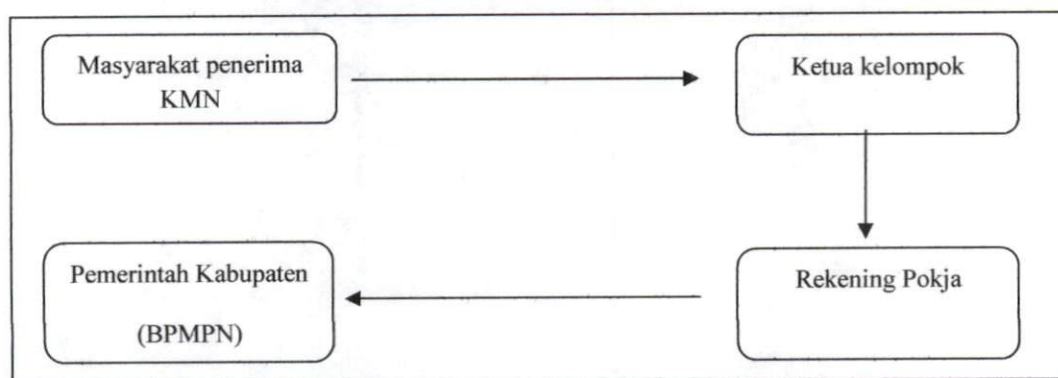


Gambar 2. Pelaksanaan penyaluran dana di tingkat Nagari Koto Baru



### 3. Pelaksanaan Pengembalian Dana

Prosedur pengembalian pinjaman KMN di tingkat Nagari Koto Baru secara keseluruhan dapat dilihat sebagai keadaan yang berbanding terbalik dengan prosedur penyaluran dana pinjaman, dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3. Pelaksanaan Pengembalian Dana ditingkat Nagari Koto Baru

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa setiap bulan masyarakat membayar cicilan pinjaman kepada ketua kelompok, masing-masing pinjaman disertai bunga 10% dari jumlah pinjaman selama setahun. Selanjutnya dari ketua kelompok cicilan tersebut di setor ke Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk dimasukkan ke rekening Pokja. Sebagai bukti adalah buku tabungan yang ada pada ketua kelompok. Selanjutnya Pokja memberikan laporan kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Nagari (BPMPN) Kabupaten.

Berdasarkan temuan di lapangan Nagari Koto Baru memperoleh kesepakatan pengembalian dana melalui musyawarah nagari, keputusannya adalah dana yang telah diterima masyarakat di bulan Juni 2009 cicilannya dimulai pada bulan September 2009. Tujuannya adalah agar masyarakat memiliki waktu untuk memutar uang tersebut terlebih dahulu sebagai tambahan modal usaha. Dengan demikian cicilan akan berakhir pada bulan Agustus di tahun berikutnya.

Permasalahan timbul ketika terjadi kredit macet, masyarakat tidak lagi melunasi kewajibannya dalam membayar cicilan. Hal tersebut tentu merupakan suatu hambatan karena dana yang seharusnya bisa digulirkan menjadi terhenti, dengan demikian dana untuk tahap berikutnya menjadi berkurang sehingga masyarakat yang

membutuhkan tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh pinjaman KMN tersebut. Kesesuaian tahap pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO dapat dilihat berdasarkan Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kesesuaian Tahap Pelaksanaan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN

No	Sub Kegiatan	PTO (Petunjuk Teknis Operasional)	Temuan dilapangan	Keterangan
1.	Penyusunan dan Pengajuan Proposal Penciran Dana	1. Permohonan zin penyaluran dana oleh Pokja	1. Pokja mengajukan proposal kepada BPMPN	sesuai, karena yang dilaksanakan Pokja Koto Baru sesuai dengan prosedur dalam PTO
		2. Membuat Berita acara musyawarah nagari	2. Berita acara dibuat berdasarkan agenda musyawarah nagari	
		3. Daftar nama-nama penerima KMN	3. Setelah musyawarah nagari maka diperoleh nama-nama penerima KMN	
		4. SPPB	4. SPPB	
2.	Proses Pencairan Dana KMN	1. Pokja melakukan verifikasi terhadap usulan usaha	1. Verifikasi dilakukan setelah dana cair kerekening Pokja	tidak sesuai, Pokja memilih cara yang lebih sederhana tanpa verifikasi lebih dahulu terhadap usulan usaha penerima KMN
		2. Terbagi dalam 2 tahap pencairan	2. Ada penerima awal dan penerima tunggu	
		3. Masyarakat penerima dana menyelesaikan administrasi keuangan	3. Masing-masing ketua kelompok membuat rekening kelompok di BPR	
		4. Diajukan ke BPMPN	4. Diajukan ke BPMPN	
		5. Dana dicairkan ke rekening Pokja Rp. 150.000.000	5. Dana dicairkan kerekening Pokja Rp 150.000.000	
3.	Prosedur pengembalian dana	Masyarakat penerima KMN → rekening ketua kelompok → rekening Pokja → pemerintah Kabupaten (BPMPN)	Anggota kelompok → rekening ketua kelompok → rekening Pokja → pemerintah Kabupaten (BPMPN)	sesuai

Dilihat dari temuan lapangan seperti di atas, perbedaan yang ada pada pelaksanaan lapangan dengan aturan yang ditetapkan pada Petunjuk Teknis Operasional bisa dikatakan wajar selama tidak merubah tujuan dan sasaran dari program tersebut. Agar pelaksanaan program KMN dapat berjalan dengan optimal



dan tepat sasaran, maka diperlukan pengawasan agar permasalahan-permasalahan yang timbul dapat diatasi.

#### 4.2.5. Pengawasan

Steven (1989) menyatakan bahwa pengawasan adalah sistem informasi yang memonitor rencana dan proses untuk meyakinkan bahwa rencana selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan member peringatan bila perlu sehingga tindakan pemulihan dapat dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dana dilapangan oleh tim pelaksana.

Secara keseluruhan kesesuaian tahap pengawasan di Nagari Koto Baru dapat dilihat berdasarkan Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Kesesuaian Tahap Pengawasan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN

No	Pengawasan	PTO (Petunjuk Teknis Operasional	Temuan dilapangan	Keterangan
1.	Pengawasan oleh Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten	1 kali dalam sebulan	TKPK Kabupaten datang dalam jangka waktu yang tidak menentu	tidak sesuai, karena pengawasan oleh TKPK terhadap Pokja Nagari tidak teratur
2.	pengawasan oleh Pokja Nagari terhadap Kelompok tunggu	2 kali dalam sebulan bersamaan dengan pengawasan terhadap kelompok penerima KMN	Pokja nagari tidak melakukan pengawasan terhadap kelompok tunggu	tidak sesuai, karena menurut Pokja tidak ada yang perlu diawasi terhadap kelompok tunggu sebab mereka belum menerima pinjaman
3.	Pengawasan oleh Pokja terhadap kelompok penerima dana	2 kali dalam sebulan	Pokja nagari mengawasi kelompok penerima tidak dalam waktu yang ditentukan	tidak sesuai

Dalam petunjuk Teknis Operasional KMN telah ditentukan bahwa kegiatan pengawasan secara bertahap. Pengawasan dilakukan mulai pada tingkat propinsi sampai

ketingkat masyarakat penerima dana KMN. Berdasarkan keterangan dari Pokja nagari Koto Baru, kebanyakan yang melakukan pengawasan adalah pihak Pokja beserta wali Nagari. Pada dasarnya pengawasan ini dilakukan adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan usaha masyarakat dan pemanfaatan dana KMN oleh masyarakat. Tetapi Pokja merasa pengawasan terhadap program KMN tidak terlalu serius dilakukan oleh pihak kabupaten karena mereka melakukan pengawasan tidak rutin dan tidak tepat waktu seperti yang suda diatur pada Petunjuk Teknis Operasional KMN. Lebih lanjut pokja menjelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kabupaten bukannya tidak ada, tetapi terkesan mereka hanya mengandalkan informasi yang diperoleh melalui keterangan Pokja Nagari. Artinya adalah pengawasan dilaksanakan tidak teratur, padahal pengawasan tersebut juga sangat penting bagi pelaksanaan sebuah program.

Dari hasil temuan di lapangan, ternyata pengawasan yang dilakukan oleh Pokja pun tidak secara teratur. Menurut keterangan responden, tidak ada pengawasan langsung dari pihak Pokja dari segi peninjauan terhadap perkembangan usaha masyarakat dengan adanya pinjaman tersebut. Padahal menurut yang seharusnya Pokja melakukan pengawasan setiap dua minggu sekali. Hal ini tentu akan menimbulkan persepsi pada masyarakat peminjam bahwa KMN tersebut tidak dibayarpun tidak apa-apa, maka dari itulah agar tidak timbul pemikiran-pemikiran yang demikian kegiatan pengawasan perlu untuk lebih ditingkatkan.

#### **4.2.6. Pelaporan**

Laporan kegiatan program KMN dilakukan agar pemerintah kabupaten dapat mengetahui bagaimana perkembangan pengelolaan dana KMN suatu nagari. Dari hasil laporan tersebut akan terlihat kemajuan dari dana tersebut, jika terdapat kendala atau masalah dalam pelaksanaan program KMN maka dapat dicarikan solusinya. Laporan proram KMN ini dilakukan sebulan sekali oleh Pokja kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Nagari (BPMPN) kabupaten. Laporan tersebut adalah laporan mengenai perkembangan KMN Nagari Koto Baru.



Kesesuaian tahap pelaporan program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN dapat dilihat berdasarkan Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Kesesuaian Tahap Pelaporan Program KMN di Nagari Koto Baru dengan PTO KMN

No	Pelaporan	PTO (Petunjuk Teknis Operasional)	Temuan dilapangan	Keterangan
1.	Pokja kepada pemerintah Kabupaten (BPMPN)	dilakukan 1 kali dalam sebulan	1 kali dalam sebulan dengan mengajukan laporan perkembangan Pokja KMN Nagari Koto Baru	Sesuai

Pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelaporan. Semua kegiatan tersebut telah dilaksanakan berdasarkan kerjasama Wali Nagari, Pokja, Wali jorong beserta masyarakat. Namun masih saja terdapat beberapa kegiatan yang berbeda oleh Nagari Koto Baru dengan PTO KMN.

#### 4.3. Faktor-faktor yang Menghambat Pelaksanaan Program KMN

Berdasarkan temuan dilapangan dapat dilihat bahwa pelaksanaan program Kredit Mikro Nagari (KMN) mengalami hambatan yaitu terjadinya kredit macet. Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru yaitu sumberdaya manusia, pengembangan usaha, proses KMN serta dukungan instansi terkait. Pada bagian ini akan menjelaskan tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pelaksanaan Kredit Mikro Nagari (KMN) di Nagari Koto Baru.

##### 4.3.1. Sumberdaya Manusia Sebagai Faktor yang Menghambat dalam Pelaksanaan Program KMN

Sumberdaya manusia sebagai faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program KMN dilihat dari masyarakat penerima kredit dan pengelola (Pokja) KMN Nagari Koto Baru seperti dijelaskan berikut ini:

## 1. Masyarakat Penerima Kredit

Pada masyarakat penerima kredit terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya kredit macet dalam pelaksanaan KMN, yaitu kedudukan sosial penerima kredit di dalam masyarakat, pendidikan, alokasi pinjaman oleh penerima KMN, dan jenis usaha responden.

### a. Kedudukan penerima KMN dalam masyarakat

Dalam peraturan sebenarnya telah dijelaskan bahwa yang menjadi sasaran dari program KMN ini adalah keluarga miskin dan masyarakat non miskin. Dalam pelaksanaan program KMN di Nagari Koto Baru kedudukan masyarakat penerima KMN dalam masyarakat juga mempengaruhi terhadap hambatan yang terjadi yaitu kredit macet. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan Tabel 10 berikut:

Tab 10. Kedudukan Penerima KMN dalam Masyarakat

No	Kedudukan dalam Masyarakat	Macet		Lancar		Jumlah	
		(Orang)	(%)	(Orang)	(%)	(Orang)	(%)
1	Tokoh masyarakat/ Aparat Nagari	3	8,57	2	5,7	5	14,37
2	Memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari	11	31,43	2	5,7	13	37,13
3	Tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari	7	20,00	10	28,6	17	48,6
jumlah		21	60,00	14	40	35	100,00

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedudukan sosial penerima KMN dalam masyarakat di Nagari Koto Baru terbagi atas tiga kelompok yaitu tokoh masyarakat/ aparat nagari, masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari dan yang terakhir adalah masyarakat yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari. Jumlah penerima terbesar ada pada kelompok masyarakat yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari yaitu 48,6% dengan persentase tunggakan 20%, sedangkan jumlah persentase menunggak tertinggi cenderung pada masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari yaitu 31,43%. Berdasarkan sebaran responden tersebut, dapat dilihat bahwasanya kecenderungan menunggak ada pada responden yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat Nagari.



### b. Pendidikan

Dalam pelaksanaan program KMN di nagari Koto Baru, nampaknya tingkat pendidikan masyarakat penerima pinjaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit macet dalam pelaksanaan KMN. Karena pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya dalam menentukan keputusan dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penerima KMN di nagari Koto Baru terkait dengan tingkat pendidikan, besaran tunggakan terlihat berdasarkan Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Pendidikan responden Penerima KMN di nagari Koto Baru

No	Pendidikan	Macet		Lancar		jumlah	
		Orang	(%)	Orang	(%)	Orang	(%)
1.	Tamat SD	9	25,71	1	2,86	10	28,57
2.	Tamat SMP	7	20,00	4	11,43	11	31,43
3.	Tamat SMA	5	14,29	9	25,71	14	40,00
Jumlah		21	60	14	40	35	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan pendidikan responden yaitu tamat SD, SMP dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran cicilan responden berpendidikan tamat SMA lebih lancar dibandingkan dengan yang hanya tamat SD dan tamat SMP, karena mereka memikirkan sanksi sosial yang akan dikenakan kepada mereka jika menunggak membayar cicilan. KMN merupakan suatu program yang pelaksanaannya sangat transparan sehingga responden yang menunggak membayar cicilan akan diketahui oleh masyarakat luas, sehingga itu menjadi suatu pertimbangan bagi responden untuk mengusahakan bagaimana agar cicilannya lancar. Selain itu responden yang tamat SMA rata-rata mereka memiliki usaha yang mereka kelola dengan cukup baik. Berbeda dengan yang tamat SD dan SMP, mereka tidak begitu memperlihatkan tanggung jawab atas pinjaman tersebut. Kebanyakan dari mereka hanya memikirkan bagaimana pinjaman tersebut bisa mereka dapatkan, sementara mereka tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk dapat mengalokasikan dana tersebut untuk usaha mereka. Hal

tersebut menunjukkan kecenderungan menunggak berada pada responden yang berpendidikan rendah.

### c. Alokasi Dana KMN oleh Masyarakat Penerima

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait dengan alokasi dana pinjaman KMN, responden memiliki jawaban yang berbeda. Sebagian ada yang menggunakan untuk kegiatan produktif dan sebagian lagi untuk kegiatan nonproduktif (Lampiran 4). Persentase alokasi dana oleh penerima dapat dilihat berdasarkan Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Alokasi Dana KMN Oleh Masyarakat Penerima

No	Alokasi Dana KMN	Macet		Lancar		Jumlah	
		Orang	(%)	Orang	(%)	Orang	(%)
1.	Untuk Kegiatan Produktif	3	8,57	13	37,14	16	45,71
2.	Untuk Kegiatan Nonproduktif	18	51,43	1	2,86	19	54,29
Jumlah		21	60	14	40	35	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa tidak semua responden mengalokasikan dana pinjaman untuk kegiatan produktif, sementara dalam Petunjuk Teknis Operasional (PTO) KMN telah dijelaskan bahwa dana pinjaman KMN merupakan stimulasi modal bagi masyarakat miskin yang 100% penggunaan dana adalah untuk kegiatan produktif. Kegiatan produktif yang dimaksud dalam PTO adalah sebagai penambah modal usaha oleh masyarakat, sedangkan non produktif adalah dana dialokasikan untuk kegiatan atau keperluan diluar jenis usaha yang dijalankan responden seperti angsuran kredit lain, biaya pendidikan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Lampiran 6).

Tabel di atas menjelaskan bahwa persentase tunggakan terbesar adalah masyarakat yang mengalokasikan dana pinjaman untuk kegiatan non produktif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mengalokasikan dana pinjaman untuk kegiatan non produktif cenderung mengalami kredit macet. Hal tersebut dikarenakan banyaknya responden yang tidak memprioritaskan alokasi dana



pinjaman untuk penambahan modal usaha yang mereka jalankan melainkan untuk membayar angsuran kredit lain, biaya pendidikan dan keperluan sehari-hari.

Menurut Suprpto (1999), ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan kemacetan pengembalian dana bagi penerima dana bantuan berupa pinjaman baik individu maupun kelompok sebaiknya dikenai persyaratan supaya ada motivasi berusaha dan sudah memulai aktivitas produktif sehingga dana bantuan tidak hanya dianggap sekedar sebagai hadiah cumacuma melainkan sebagai kebutuhan yang pemanfaatannya harus dipertanggungjawabkan. Cara yang mungkin ditempuh adalah dengan memberikan ketentuan sepenuhnya dana digunakan untuk kegiatan produktif yang sudah ada. Jika dilihat berdasarkan teori tersebut penggunaan dana pinjaman 100% untuk kegiatan produktif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit macet tidak bisa dilakukan oleh masyarakat penerima di Nagari Koto Baru, masih banyak diantara mereka yang menggunakan untuk kegiatan non produktif. Hal tersebut tentu harus menjadi perhatian pemerintah agar mengeluarkan peraturan sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

#### **d. Jenis Usaha Penerima KMN**

Responden penerima KMN di Nagari Koto Baru terbagi dalam tiga jenis usaha yaitu petani padi sawah, warung kelontong dan usaha jahit (Lampiran 5). Persentase responden berdasarkan jenis usaha yang dijalankannya dapat dilihat berdasarkan Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Jenis Usaha responden penerima KMN nagari Koto Baru

No	Jenis usaha	Macet		Lancar		Jumlah	
		Orang	(%)	Orang	(%)	Orang	(%)
1.	Padi sawah	13	37,14	4	11,43	17	48,57
2.	Warung kelontong	8	22,86	8	22,86	16	45,72
3.	Usaha jahit	-	-	2	5,71	2	5,71
Jumlah		21	60	14	40	35	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase menunggak terbesar ada pada responden yang menjalankan jenis usaha padi sawah yaitu sebesar 37,14%, dan yang terendah adalah pada jenis usaha jahit. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenis usaha yang dijalankan oleh responden mempengaruhi kemampuan

masyarakat untuk membayar cicilan. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang banyak mengalami kredit macet adalah pada jenis usaha padi sawah (Lampiran 5) yaitu sebanyak 13 orang, usaha warung kelontong 8 orang. Ternyata usaha padi sawah sangat dipengaruhi oleh alam sehingga ketika terjadi kekeringan dan serangan hama petani mengalami gagal panen sehingga mereka kesulitan dalam pembayaran cicilan. Begitu juga dengan usaha warung kelontong, usaha yang mereka jalankan tidak berkembang karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi seperti biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari sehingga mereka tidak memprioritaskan pembayaran cicilan dan terjadi kredit macet. Responden yang menjalankan usaha jahit mengaku bahwa order menjahit tidak selalu sama disetiap tahun selalu berubah-ubah, dan untungnya saat pinjaman keluar mereka sedang mendapat order jahit yang lumayan banyak sehingga hasilnya dapat mereka gunakan untuk membayar cicilan dan itu pun mencukupi

Menurut Pokja nagari Koto baru belum terdapat peraturan pembayaran cicilan yang lebih spesifik terkait dengan jenis usaha responden, aturan pembayaran sama bagi semua responden yaitu dengan membayar cicilan setiap bulannya.

## 2. Pengelola (POKJA)

Kelompok Kerja (Pokja) KMN nagari Koto Baru terbentuk pada bulan April 2009, Pokja yang dibentuk merupakan tim yang akan menjalankan proses pelaksanaan program pengentasan kemiskinan berbasis nagari yaitu KMN di nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Secara keseluruhan tugas dan fungsi Pokja dapat dilihat berdasarkan Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Tugas dan Fungsi Pokja KMN Nagari Koto Baru

No	Tugas dan Fungsi Berdasarkan PTO	Temuan di Lapangan	Keterangan
1.	Memperluas informasi tentang kegiatan program KMN kepada masyarakat di jorong-jorong dalam nagari.	Pokja bekerjasama dengan Wali Jorong dalam menyebarluaskan informasi tentang kegiatan KMN di tiap jorong.	Sesuai
2.	Menampung usulan kegiatan dan usulan calon penerima KMN dari masyarakat/kelompok.	menampung usulan kegiatan dan usulan calon penerima KMN dari masyarakat/ kelompok.	Sesuai



Sambungan Tabel 14

3.	Memverifikasi usulan yang telah masuk dengan memperhatikan hal sebagai berikut: a. kesanggupan pengembalian kredit b. kewajaran pinjaman dengan usaha yang dilakukan c. belum cacat dalam masalah	Mengandalkan azas kepercayaan pihak Pokja kepada Masyarakat penerima KMN.	tidak sesuai, karena verifikasi oleh Pokja Koto Baru tidak sepenuhnya sama dengan yang ada pada PTO, kebanyakan hanya
	utang piutang d. Tidak terkait masalah pinjaman dengan lembaga lain e. memeriksa perilaku calon pemanfaat dalam masalah utang piutang f. Keterkaitan masalah pinjaman dengan lembaga lain		mengandalkan azas kepercayaan pihak Pokja kepada masyarakat penerima KMN.
4.	Mengadakan pertemuan dengan lembaga-lembaga Nagari dan masyarakat menentukan prioritas rencana kegiatan dan calon penerima KMN.	mengadakan musyawarah nagari untuk menentukan segala keputusan kegiatan KMN	sesuai
5.	Melakukan pemantauan, pembinaan dan pengawasan pemanfaatan dana oleh kelompok masyarakat.	melakukan pemantauan, pembinaan dan pengawasan pemanfaatan dana oleh kelompok masyarakat namun dalam waktu yang tidak teratur.	kurang berjalan dengan baik karena dilakukan dalam waktu yang tidak teratur.
6.	membuat laporan pelaksanaan kegiatan dan laporan pencairan dana sert perkembangan KMN setiap bulan pada minggu pertama kepada wali nagari.	laporan perkembangan KMN 1 kali sebulan diserahkan kepada BPMPN Kabupaten.	sesuai.

Berdasarkan penjelasan tabel di atas terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Pokja KMN Koto Baru yang kurang sesuai dengan peraturan yang ada. Hal tersebut cenderung dipengaruhi oleh kemampuan pengelola (Pokja) tersebut dalam menjalankan tugas yang terdiri dari pendidikan, pengalaman berorganisasi dan insentif.

#### a. Pendidikan

Pokja dibentuk oleh wali nagari dengan menunjuk orang yang dianggap berkompeten (Tamatan S1/setara) dalam mengelola program tersebut, setelah wali nagari menunjuk ketua maka ketua memilih orang-orang yang dapat mendukung tugasnya yang terdiri dari sekretaris dan bendahara serta dua orang anggota, jadi

Pokja KMN nagari Koto Baru terdiri dari lima orang. Pokja KMN Koto Baru rata-rata berpendidikan tamatan S1/ setara, hal tersebut membuat Pokja tidak begitu kesulitan dalam memahami fungsi dan tugasnya. Namun itu saja tidak cukup karena juga harus didukung pengalaman berorganisasi dan insentif yang menunjang Pokja dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

#### **b. Pengalaman Berorganisasi**

Orang-orang yang tergabung dalam Pokja KMN adalah orang-orang yang telah berpengalaman dalam berorganisasi (minimal 1 tahun). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa yang memiliki pengalaman berorganisasi hanya 1 orang yaitu ketuanya saja sedangkan 4 orang lainnya adalah pertama kali bergabung dalam organisasi. Kondisi tersebut membuat mereka ragu-ragu dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sehingga banyak mengandalkan instruksi yang dari ketua Pokja. dalam pelaksanaannya tentu tidak cukup dengan pendidikan dan pengalaman berorganisasi Pokja saja namun juga dibutuhkan insentif yang menunjang kerja Pokja.

#### **c. Insentif**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa Pokja nagari sudah berusaha menjalankan tugasnya semaksimal mungkin, meskipun dalam beberapa hal Pokja masih memerlukan bantuan wali jorong tetapi tetap dalam pemantauan pokja. Akan tetapi Pokja KMN nagari Koto baru merasa kesulitan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, karena menurut mereka insentif yang mereka peroleh tidak sesuai dengan tugas dan fungsi yang mereka emban. Hal ini menjadi penghalang bagi Pokja untuk turun kelapangan guna mengawasi secara langsung pemanfaatan KMN oleh masyarakat. Minimnya insentif ini juga menyebabkan kegiatan operasional pengurus terganggu salah satunya tidak adanya penyediaan komputer dan pengarsipan yang teratur. Hal yang seperti ini tentu akan memicu terjadinya ketidak optimalan Pokja dalam menjalankan gtugas dan fungsinya.

Menurut Sukmadi dan Sudrajat (1994) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melunasi kewajibannya dalam mengembalikan kredit terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu pendapatan, bila pendapatan mereka bertambah maka peminjam akan cenderung melunasi kewajibannya. Selain pendapatan,



kemampuan peminjam maupun kelompok pengelola dalam mengelola kelompok akan sangat mempengaruhi peminjam. Semakin baik pengelolaannya, maka semakin besarlah kesadaran peminjam dalam melunasi kewajibannya.

Hasibuan (2001) menyatakan bahwa pengawasan dilakukan baik sebelum kegiatan dimulai, saat kegiatan berlangsung dan ketika kegiatan telah selesai. Lemahnya pengawasan ini disebabkan tidak adanya insentif dari pemerintah untuk biaya pengawasan, sedangkan dalam suatu kegiatan apalagi kegiatan yang terkait dengan perguliran dana membutuhkan pengawasan yang lebih ketat.

#### 4.3.2. Kondisi Usaha Peminjam

Berdasarkan jenis usaha 35 sampel dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kelompok yaitu padi sawah, warung kelontong dan usaha jahit (Lampiran 5). Berdasarkan temuan di lapangan kondisi usaha penerima KMN dapat dijelaskan berdasarkan tabel 15 berikut:

Tabel 15: Kondisi Usaha Peminjam

NO	Jenis Usaha	Kondisi Usaha
1.	Padi Sawah	Responden memiliki rata-rata luas lahan 0,6 ha dengan rata-rata produksi 3.600 kg setiap kali panen
2.	Warung Kelontong	Responden memiliki rata-rata modal yang diputar setiap hari sebesar Rp 350.000
3.	Usaha Jahit	responden memiliki rata-rata 2 unit mesin jahit

#### 1. Padi Sawah

Pada umumnya dalam 1 ha lahan sawah dapat menghasilkan 6000 kg padi tiap kali panen, responden yang menjalankan usaha padi sawah menggarap lahan sendiri yang luasnya rata-rata 0,6 ha dengan rata-rata berkisar 3.600 kg setiap kali panen. Sebelum adanya pinjaman KMN petani mengambil pupuk dan benih kepada pedagang pengumpul dengan cara mengutang karena tidak mampu membeli dengan membayar tunai, sehingga saat petani menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul seringkali dengan harga dibawah harga pasar yaitu hanya Rp 3.000/kg sedangkan

yang seharusnya menurut harga pasar Rp 3.500/kg. Adanya pinjaman KMN membuat petani dapat menjual hasil panennya sesuai harga pasar.

Akan tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada pertengahan tahun 2010 terjadi kekeringan di Nagari Koto Baru sehingga banyak sawah yang kering dan ditambah lagi saat itu padi petani banyak diserang hama tikus. Pada umumnya petani padi sawah mengalami gagal panen, sementara mereka harus tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari dan harus membayar cicilan pinjaman KMN setiap bulannya. Mereka lebih memilih untuk mengutamakan kebutuhan sehari-hari daripada membayar cicilan, sementara untuk keperluan padi sawah mau tidak mau mereka kembali mengandalkan pedagang pengumpul. Keadaan seperti itu tentu mempersulit petani padi sawah untuk membayar cicilan pinjaman, sehingga terjadilah kredit macet.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisa bahwa ketika terjadi kredit macet tidak sepenuhnya bisa menyalahkan peminjam saja, akan tetapi juga perlu dilihat dari peraturan yang ada. Masyarakat yang menjalankan usaha padi sawah ternyata sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, ketika terjadi kekeringan dan serangan hama membuat mereka gagal panen dan tersendat dalam pengembalian pinjaman. Seharusnya hal seperti itu bisa diatasi jika diiringi dengan peraturan maupun kebijakan yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi mengingat jenis usaha yang dijalankan masyarakat tidaklah bebas dari resiko kegagalan. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah ketika terjadi kegagalan dalam usahanya, sipeminjam hanya dibebankan setengah dari cicilan yang harus dibayar setiap bulannya atau bahkan dibebaskan dari membayar cicilan dalam jangka waktu yang ditentukan. Dengan demikian akan meringankan sipeminjam dan pembayaran cicilan tetap bisa berjalan tanpa adanya kredit macet.

## **2. Warung Kelontong**

Responden yang menjalankan jenis usaha warung kelontong memiliki modal yang diputar setiap hari rata-rata Rp 350.000. Mereka hanya bisa menjual beberapa jenis barang kebutuhan sehari-hari karena tidak cukup modal. Mereka menjual barang yang juga sesuai dengan keperluan mereka, tujuannya adalah agar



ketika mereka terdesak kebutuhan maka mereka bisa mengambil di warung mereka. Dengan adanya pinjaman KMN masyarakat yang menjalankan usaha warung kelontong dapat menggunakan dana sebagai penambahan modal, sehingga barang yang mereka jual lebih bervariasi. Menurut responden, meskipun telah mendapat tambahan modal namun omset yang diperoleh kadang-kadang tidak sepenuhnya bisa disimpan atau diputar kembali untuk usaha mereka, karena banyak keperluan mendesak yang membuat mereka tidak memprioritaskan penggunaan uang untuk usaha mereka. Akibatnya usaha tersebut tidak dapat berkembang, jika usaha tidak berkembang maka mereka juga akan terganggu dalam membayar cicilan dan terjadi kredit macet.

### **3. Usaha Jahit**

Responden yang menerima dana pinjaman adalah penjahit yang khusus menerima pesanan jahit untuk jenis baju sekolah dan baju dinas. Sebelum adanya pinjaman KMN, responden dapat menerima order menjahit jika pelanggan membayar di muka artinya penjahit tidak memiliki uang untuk membeli bahan dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat mereka kesusahan dalam menjalankan usaha karena tidak adanya modal. Setelah adanya pinjaman KMN penjahit bisa mengembangkan usahanya karena bisa mengerjakan order lebih cepat tanpa harus mengandalkan uang pelanggan untuk membeli keperluan menjahit. Biasanya penjahit hanya bisa menerima 1 hingga 3 pesanan saja, namun setelah adanya pinjaman usaha jahit mengalami kemajuan sehingga sudah mampu menyelesaikan hingga 1 lusin pesanan dalam jangka waktu satu setengah bulan. Hal tersebut dapat terjadi karena telah adanya 2 unit mesin jahit dan perlengkapan lainnya yang mendukung untuk usaha jahitnya.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh wali nagari Koto Baru dan Pokja KMN Koto Baru, kebijakan khusus tentang pelaksanaan program KMN itu tidak ada. Bentuk kebijakan hanyalah sebatas pada pengawasan dan itupun terkesan sangat longgar dari pihak Kabupaten, dimana pihak kabupaten tidak rutin melakukan pengawasan kepada Pokja. Belum adanya pembinaan secara khusus untuk pelaksanaan program KMN yang diberikan oleh pihak kabupaten ataupun provinsi

kepada Pokja, pihak kabupaten hanya melakukan koordinasi diawal pelaksanaan program.

Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program KMN adalah sumberdaya manusia baik itu penerima maupun pengelola (Pokja), terlihat dari kecenderungan yang mengalami kredit macet adalah penerima yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari, berpendidikan rendah dan yang mengalokasikan dana untuk kegiatan non produktif. Dari pengelola, insentif yang rendah membuat mereka tidak maksimal dalam menjalankan tugas. Faktor lainnya adalah kondisi usaha peminjam serta dukungan instansi terkait terhadap pelaksanaan program. Faktor -Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program KMN di nagari Koto Baru dapat di lihat berdasarkan Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program KMN nagari Koto Baru

No	Faktor-faktor yang menghambat	Indikator	Keterangan
1.	SDM <ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat penerima KMN</li> <li>Pengelola (Pokja)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kedudukan sosial</li> <li>alokasi dana KMN oleh penerima</li> <li>Pendidikan</li> <li>Jenis Usaha</li> <li>Pengalaman Berorganisasi</li> <li>Insentif</li> </ul>	kecenderungan menunggak terdapat masyarakat yang memiliki kekerabatan dengan aparat nagari, berpendidikan rendah, serta alokasi dana untuk kegiatan non produktif. Insentif yang minim juga dapat mempengaruhi produktifitas kerja pengelola
2.	Kondisi Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>Padi sawah</li> <li>Warung Kelontong</li> <li>Usaha Jahit</li> </ul>	masyarakat tidak dapat merasakan manfaat pinjaman KMN karena kondisi alam seringkali menggagalkan usaha masyarakat. Sejumlah peminjam tidak memprioritaskan pembayaran cicilan karena keperluan lain yaitu cicilan kredit lain, biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari.

Pengembalian pinjaman oleh responden memang dipengaruhi oleh kemauan, kemampuan, serta penggunaan dana tersebut oleh responden. Hal tersebut terlihat dari masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari cenderung tidak mau membayar cicilan padahal sebenarnya mereka mampu untuk membayar. Masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari merasa tidak ada yang berani memperlmasalahkan tunggakkannya karena



kedudukannya didalam masyarakat. Kemampuan penerima membayar cicilan sangat tergantung pada jenis usaha mereka, di Nagari Koto Baru responden yang menjalankan usaha padi sawah dan warung kelontong mengalami gangguan sehingga mempengaruhi kemampuan membayar cicilan. Penggunaan dana untuk kegiatan non produktif oleh penerima cenderung mengalami kredit macet karena mereka lebih mendahulukan pembayaran kredit lain, kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadinya kredit macet dalam pelaksanaan KMN dipengaruhi oleh kemauan, kemampuan dan penggunaan dana tersebut oleh penerima KMN. Peristiwa ini karena ada beberapa bagian dari kegiatan yang kurang sesuai dengan Petunjuk teknis Operasional (PTO) yaitu: 1) Penilaian kelayakan usaha yang belum dilaksanakan dengan serius, 2) sanksi yang tidak berjalan, dan 3) Pengawasan yang sangat longgar.
2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program KMN adalah sumberdaya manusia dan kondisi usaha peminjam. Sumber daya manusia dapat mempengaruhi terjadinya kredit macet baik itu dari penerima maupun pengelola (Pokja). Kecenderungan menunggak terjadi pada masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan aparat nagari, berpendidikan rendah serta dana tersebut dialokasikan untuk kegiatan non produktif. Dari pengelola adalah minimnya insentif yang mereka terima. Keadaan alam, serangan hama yang berujung pada gagal panen untuk usaha padi sawah serta usaha yang tidak berkembang untuk warung kelontong menyebabkan terjadinya tunggakan cicilan. Kurangnya perhatian instansi terkait program ini terlihat dari pengawasan yang terkesan sangat longgar dan tidak dilakukan dengan serius sehingga terjadinya kredit macet tidak dapat diantisipasi.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan maka disarankan agar :

1. Pelaksanaan dari tiap kegiatan KMN hendaknya lebih baik lagi berdasarkan PTO yang telah disediakan, sehingga kesalahan-kesalahan maupun resiko seperti terjadi kredit macet dapat diminimalisir dari awal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberlakuan sanksi yang tegas, penilaian kelayakan usaha peminjam dengan lebih serius, pengawasan yang teratur atau bahkan



pembinaan terhadap peminjam sehingga dana yang mereka peroleh dari pinjaman tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya.

2. Seleksi terhadap peminjam hendaknya lebih selektif dan adil, artinya masyarakat yang memperoleh pinjaman adalah yang benar-benar berhak bukan dilihat dari kedudukannya dalam masyarakat. selain itu pengawasan memang benar-benar dibutuhkan dalam mengontrol perkembangan dan alokasi dana pinjaman oleh peminjam sehingga peluang terjadinya kredit macet dapat dihindarkan. Sebaiknya kebijakan, pembinaan dan pendanaan dari pihak pemerintah terhadap pengelola yang menjalankan program KMN dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwar. 1974. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni Ihromi. Bandung.
- Adiwilaga, dkk. 1996. *Dari Paket Prinsip Ekonomi : Perubahan Pengetahuan Petani tentang Pengendalian moda*. Humaniora Utama Press: Bandung.
- Baswir, Revrisond, dkk. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. ELSAM, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. 2009. *Kecamatan IV Nagari Dalam Angka. 2006*. BPS Kabupaten Sijunjung.
- Casley J. Dennis dan Khirsna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian*. Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Daniel, Moehar. 2007. *Lembaga Untuk Memacu Ekonomi Masyarakat Pedesaan*. Tabloid Pertanian Edisi No.43/September/Tahun-V/2007.
- Dewi Sartika Weni. 2008. *Pelaksanaan Program Kredit Mikro Nagari Di Nagari Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Hadiwidjaja dan Wirasasmita. 2002. *Analisa Kredit*. Pionir Jaya. Bandung.
- Jhingan. 1999. *Membangun Pertanian Masa Depan*. Aneka Ilmu: Semarang.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Maryowani, H,dkk.1998. *Kajian Ketersediaan dan Pemanfaatan Skim Kredit untuk Menunjang Agribisnis Pedesaan*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Moloeng. J . Lexi. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mosher.1985. *Mengerjakan dan Membangun Pertanian*. Jasa Guna. Jakarta.
- Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial)*. Repro Internasional. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya Media Jakarta.



- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan ke 5. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurmanaf, A. Rozani. 2003. *Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 1 No. 2. Juni 2003. Hal 110-122.
- Partomo, Sartika, T. dan Abd. Rachman, S. 2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1996. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas Kemiskinan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukmadi dan Sudrajat. 1994. *Mengajukan dan Mengelola Kredit Usaha Tani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2003. *Pangan Media Komunikasi dan Informasi*. Edisi No.41/XII/Juli/2003.
- Suprpto. 1999. *Strategi Sederhana Pengenalan Perilaku Manusia (Masyarakat Miskin)*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Surachman, Winarno. 1982. *Dasar dan Tehknik Researc Pengantar Metodologi Ilmiah*. Reksakarya. Bandung.
- Suyatno, T dkk. 2003. *Dasar-dasar Perkreditan*. Edisi Keempat. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Untung, Budi. 2000. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Penerbit Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wijono Wirjo Wielojo. 2005. *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional : Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*. [http:// www.fiskal.depkeu. go.id/ webbkf/ kajian% 5Cwiloejo-1.pdf](http://www.fiskal.depkeu.go.id/webbkf/kajian%5Cwiloejo-1.pdf) [sabtu, 6 November 2009. 19.30 WIB]

Lampiran 1. Realisasi Pengembalian Pinjaman Oleh Responden

NO	NAMA	JUMLAH PINJAMAN (Rp)	JUMLAH ANGSURAN/ BULAN (Rp)	LAMA PINJAMAN	REALISASI PEMBAYARAN												DANA YANG TELAH DIKEMBALIKAN	TUNGGAKAN
					Sep-09	Oct-09	Nov-09	Dec-09	Jan-10	Feb-10	Mar-10	Apr-10	May-10	Jun-10	Jul-10	ags-10		
1	Mandaro sati	3,000,000	250,000	12 Bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	3,000,000	
2	Sutan mudo	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000			2,500,000	500,000
3	Malin bonsu	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000		2,750,000	250,000
4	Andrizal	1,000,000	83,500	12 bulan	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	1,000,000	
5	K.Rajo Bilang	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	2,000,000	
6	Risman	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000		1,670,000	330,000
7	Safwan	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	2,000,000	
8	Rosnita	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000		1,837,000	163,000
9	Laini	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000		1,837,000	163,000
10	Lisdawati	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000		1,837,000	163,000
11	Erlina	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	2,000,000	
12	Desmawati	1,000,000	83,500	12 bulan	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500		918,500	81,500
13	Nora Feri	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000			2,500,000	500,000
14	Suharti	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000			2,250,000	750,000
15	Susmiati	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	250,000	250,000	250,000	250,000	
16	Kiki	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000			1,670,000	330,000
17	Us	1,000,000	83,500	12 bulan	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	1,000,000	
18	Nopa Hardi	1,000,000	83,500	12 bulan	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	1,000,000	
19	Lamsarul	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	2,000,000	
20	Nasran	1,000,000	83,500	12 bulan	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500			75,500	248,500
21	Rosmawati	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	2,000,000	
22	Revda	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	2,000,000	
23	Elda	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000		2,750,000	250,000
24	Asnawati	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000		2,500,000	500,000
25	Lismaniar	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	1,670,000	
26	Asniati	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000		1,837,000	163,000
27	Apnalls	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000		1,670,000	330,000
28	Gusniati	1,000,000	83,500	12 bulan	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500		918,500	81,500
29	Asmadewi	1,000,000	83,500	12 bulan	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500	83,500		918,500	81,500
30	Dewi	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	3,000,000	
31	Rosnita	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000		1,670,000	330,000
32	Lainimar	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000			2,500,000	500,000
33	Lisda	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000			2,250,000	750,000
34	Erlinawati	2,000,000	167,000	12 bulan	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000	167,000			1,670,000	330,000
35	Darmainis	3,000,000	250,000	12 bulan	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	3,000,000	



## Lampiran 2

### Kedudukan sosial responden dalam masyarakat

No	Nama	Jumlah Pinjaman (Rp)	Kedudukan Sosial Responden Dalam Masyarakat			keterangan
			Aparat Nagari	Memiliki Hubungan Kekerabatan Dengan Aparat Nagari	Tidak Memiliki Hubungan Kekerabatan Dengan Aparat Nagari	
1	Mandaro Sati	3.000.000	✓			L
2	Sutan Mudo	3.000.000		✓		M
3	Malin Bonsu	3.000.000		✓		M
4	Andrizal	1.000.000			✓	L
5	K.Rajo Bilang	2.000.000	✓			M
6	Risman	2.000.000	✓			L
7	Safwan	2.000.000			✓	L
8	Rosnita	2.000.000	✓			M
9	Laini	2.000.000	✓			M
10	Lisdawati	2.000.000		✓		M
11	Erlina	2.000.000			✓	L
12	Desmawati	1.000.000		✓		M
13	Nora Feri	3.000.000		✓		M
14	Suharti	3.000.000		✓		M
15	Susmiati	2.000.000			✓	L
16	Kiki	2.000.000		✓		M
17	Us	1.000.000			✓	L
18	Nopa Hardi	1.000.000			✓	L
19	Lamsarul	2.000.000			✓	L
20	Nasran	1.000.000		✓		M
21	Rosmawati	2.000.000			✓	L
22	Revda	2.000.000			✓	L
23	Elda	3.000.000			✓	M
24	Asnawati	3.000.000		✓		M
25	Lismaniar	2.000.000		✓		L
26	Asniati	2.000.000			✓	M
27	Apnalis	2.000.000		✓		M

Sambungan Lampiran 2

28	Gusniati	1.000.000			✓	M
29	Asmadewi	1.000.000			✓	M
30	Dewi	3.000.000		✓		L
31	Rosnita	2.000.000			✓	M
32	Lainimar	3.000.000		✓		M
33	Lisda	3.000.000			✓	M
34	Erlinawati	2.000.000			✓	M
35	Darmainis	3.000.000			✓	L



### Lampiran 3

#### Responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Nama	Jumlah Pinjaman (Rp)	Tingkat Pendidikan			Keterangan
			Tamat SMA	Tamat SMP	Tamat SD	
1	Mandaro Sati	3.000.000		✓		L
2	Sutan Mudo	3.000.000	✓			M
3	Malin Bonsu	3.000.000	✓			M
4	Andrizal	1.000.000	✓			L
5	K.Rajo Bilang	2.000.000	✓			M
6	Risman	2.000.000			✓	L
7	Safwan	2.000.000		✓		L
8	Rosnita	2.000.000	✓			M
9	Laini	2.000.000	✓			M
10	Lisdawati	2.000.000			✓	M
11	Erlina	2.000.000	✓			L
12	Desmawati	1.000.000			✓	M
13	Nora Feri	3.000.000			✓	M
14	Suharti	3.000.000			✓	M
15	Susmiati	2.000.000	✓			L
16	Kiki	2.000.000			✓	M
17	Us	1.000.000	✓			L
18	Nopa Hardi	1.000.000	✓			L
19	Lamsarul	2.000.000	✓			L
20	Nasran	1.000.000			✓	M
21	Rosmawati	2.000.000		✓		L
22	Revda	2.000.000		✓		L
23	Elda	3.000.000			✓	M
24	Asnawati	3.000.000			✓	M
25	Lismaniar	2.000.000	✓			L
26	Asniati	2.000.000			✓	M
27	Apnalis	2.000.000		✓		M
28	Gusniati	1.000.000		✓		M
29	Asmadewi	1.000.000		✓		M
30	Dewi	3.000.000		✓		L
31	Rosnita	2.000.000		✓		M
32	Lainimar	3.000.000		✓		M
33	Lisda	3.000.000		✓		M
34	Erlinawati	2.000.000		✓		M
35	Darmainis	3.000.000	✓			L

## Lampiran 4

## Alokasi dana pinjaman oleh responden

No	Nama	Jumlah Pinjaman (Rp)	Alokasi Pinjaman		ketera ngan
			Produktif Rp (%)	Nonproduktif Rp (%)	
1	Mandaro Sati	3.000.000	2.000.000 (67%)	1.000.000 (33%)	L
2	Sutan Mudo	3.000.000	-	3.000.000 (100%)	M
3	Malin Bonsu	3.000.000	-	3.000.000 (100%)	M
4	Andrizal	1.000.000	1.000.000 (100%)	-	L
5	K.Rajo Bilang	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	M
6	Risman	2.000.000	1.000.000 (50%)	1.000.000 (50%)	L
7	Safwan	2.000.000	2.000.000 (100%)	-	L
8	Rosnita	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	M
9	Laini	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	M
10	Lisdawati	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	M
11	Erlina	2.000.000	1.000.000 (50%)	1.000.000 (50%)	L
12	Desmawati	1.000.000	-	1.000.000 (100%)	M
13	Nora Feri	3.000.000	-	3.000.000 (100%)	M
14	Suharti	3.000.000	-	3.000.000 (100%)	M
15	Susmiati	2.000.000	2.000.000 (100%)	-	L
16	Kiki	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	M
17	Us	1.000.000	1.000.000 (100%)	-	L
18	Nopa Hardi	1.000.000	1.000.000 (100%)	-	L
19	Lamsarul	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	L
20	Nasran	1.000.000	-	1.000.000 (100%)	M
21	Rosmawati	2.000.000	1.200.000 (60%)	800.000 (40%)	L
22	Revda	2.000.000	2.000.000 (100%)	-	L
23	Elda	3.000.000	-	3.000.000 (100%)	M
24	Asnawati	3.000.000	-	3.000.000 (100%)	M
25	Lismaniar	2.000.000	2.000.000 (100%)	-	L
26	Asniati	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	M
27	Apnalis	2.000.000	-	2.000.000 (100%)	M
28	Gusniati	1.000.000	-	1.000.000 (100%)	M
29	Asmadewi	1.000.000	-	1.000.000 (100%)	M
30	Dewi	3.000.000	3.000.000 (100%)	-	L
31	Rosnita	2.000.000	2.000.000 (100%)	-	M
32	Lainimar	3.000.000	-	3.000.000 (100%)	M
33	Lisda	3.000.000	3.000.000 (100%)	-	M
34	Erlinawati	2.000.000	2.000.000 (100%)	-	M
35	Darmainis	3.000.000	3.000.000 (100%)	-	L
Total		74.000.000	29.200.000 (39,46%)	44.800.000 (60,54%)	
Rata-rat pinjaman macet (Rp)		46.000.000/21= 219.0476,2			
Rata-rata pinjaman lancar (Rp)		28.000.000/14 = 2.000.000			



## Lampiran 5

### Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No	Nama	Jenis usaha	Jumlah Pinjaman (Rp)	Keterangan
1	Mandaro Sati	Warung Kelontong	3.000.000	L
2	Sutan Mudo	Padi Sawah	3.000.000	M
3	Malin Bonsu	Padi Sawah	3.000.000	M
4	Andrizal	Padi Sawah	1.000.000	L
5	K.Rajo Bilang	Padi Sawah	2.000.000	M
6	Risman	Padi Sawah	2.000.000	L
7	Safwan	Padi Sawah	2.000.000	L
8	Rosnita	Padi Sawah	2.000.000	M
9	Laini	Padi Sawah	2.000.000	M
10	Lisdawati	Padi Sawah	2.000.000	M
11	Erlina	Padi Sawah	2.000.000	L
12	Desmawati	Padi Sawah	1.000.000	M
13	Nora Feri	Padi Sawah	3.000.000	M
14	Suharti	Padi Sawah	3.000.000	M
15	Susmiati	Warung Kelontong	2.000.000	L
16	Kiki	Padi Sawah	2.000.000	M
17	Us	Warung Kelontong	1.000.000	L
18	Nopa Hardi	Warung Kelontong	1.000.000	L
19	Lamsarul	Warung Kelontong	2.000.000	L
20	Nasran	Padi Sawah	1.000.000	M
21	Rosmawati	Warung Kelontong	2.000.000	L
22	Revda	Warung Kelontong	2.000.000	L
23	Elda	Padi Sawah	3.000.000	M
24	Asnawati	Padi Sawah	3.000.000	M
25	Lismaniar	Warung Kelontong	2.000.000	L
26	Asniati	Warung Kelontong	2.000.000	M
27	Apnalis	Warung Kelontong	2.000.000	M
28	Gusniati	Warung Kelontong	1.000.000	M
29	Asmadewi	Warung Kelontong	1.000.000	M
30	Dewi	Usaha Jahit	3.000.000	L
31	Rosnita	Warung Kelontong	2.000.000	M
32	Lainimar	Warung Kelontong	3.000.000	M
33	Lisda	Warung Kelontong	3.000.000	M
34	Erlinawati	Warung Kelontong	2.000.000	M
35	Darmainis	Usaha Jahit	3.000.000	L



# Lampiran 6

Realisasi pinjaman KMN responden berdasarkan jenis usaha, alokasi dana serta alasan menunggak

No	Nama	Jumlah Pinjaman (Rp)	Dana Yang Telah dikembalikan (Rp)	Jumlah Tunggakan (Rp)	Jenis Usaha	Alokasi Dana	Alasan menunggak
1	Mandaro Sati	3.000.000	3.000.000	-	Warung Kelontong	Produktif	
2	Sutan Mudo	3.000.000	2.500.000	500.000	Padi Sawah	Non Produktif	Kredit lain
3	Malin Bonsu	3.000.000	2.750.000	250.000	Padi Sawah	Non Produktif	Kredit lain
4	Andrizal	1.000.000	1.000.000	-	Padi Sawah	Produktif	
5	K.Rajo Bilang	2.000.000	2.000.000	-	Padi Sawah	Non Produktif	Biaya Sekolah
6	Risman	2.000.000	1.670.000	330.000	Padi Sawah	Produktif	
7	Safwan	2.000.000	2.000.000	-	Padi Sawah	Produktif	
8	Rosnita	2.000.000	1.837.000	163.000	Padi Sawah	Non Produktif	Keb. Sehari-hari
9	Laini	2.000.000	1.837.000	163.000	Padi Sawah	Non Produktif	Biaya Sekolah
10	Lisdawati	2.000.000	1.837.000	163.000	Padi Sawah	Non Produktif	Keb.Sehari-hari
11	Erlina	2.000.000	2.000.000	-	Padi Sawah	Produktif	
12	Desmawati	1.000.000	918.500	81.500	Padi Sawah	Non Produktif	Keb.sehari-hari
13	Nora Feri	3.000.000	2.500.000	500.000	Padi Sawah	Non Produktif	Kredit Lain
14	Suharti	3.000.000	2.250.000	750.000	Padi Sawah	Non Produktif	Kredit Lain
15	Susmiati	2.000.000	250.000	-	Warung Kelontong	Produktif	
16	Kiki	2.000.000	1.670.000	330.000	Padi Sawah	Non Produktif	Keb. Sehari-hari
17	Us	1.000.000	1.000.000	-	Warung Kelontong	Produktif	
18	Nopa Hardi	1.000.000	1.000.000	-	Warung Kelontong	Produktif	
19	Lamsarul	2.000.000	2.000.000	-	Warung Kelontong	Non Produktif	
20	Nasran	1.000.000	750.000	250.000	Padi Sawah	Non Produktif	Biaya Sekolah
21	Rosmawati	2.000.000	2.000.000	-	Warung Kelontong	Produktif	
22	Revda	2.000.000	2.000.000	-	Warung Kelontong	Produktif	
23	Elda	3.000.000	2.750.000	250.000	Padi Sawah	Non Produktif	Keb. Sehari-hari
24	Asnawati	3.000.000	2.500.000	500.000	Padi Sawah	Non Produktif	Keb. Sehari-hari
25	Lismaniar	2.000.000	1.670.000	-	Warung Kelontong	Produktif	
26	Asniati	2.000.000	1.837.000	163.000	Warung Kelontong	Non Produktif	Biaya Sekolah
27	Apnalis	2.000.000	1.670.000	330.000	Warung Kelontong	Non Produktif	Keb.sehari-hari
28	Gusniati	1.000.000	918.000	81.500	Warung Kelontong	Non Produktif	Keb.Sehari-hari
29	Asmadewi	1.000.000	918.000	81.500	Warung Kelontong	Non Produktif	Keb.sehari-hari



Sambungan Lampiran 6

30	Dewi	3.000.000	3.000.000	-	Usaha Jahit	Produktif	
31	Rosnita	2.000.000	1.670.000	330.000	Warung Kelontong	Produktif	Keb.Sehari-hari
32	Lainimar	3.000.000	2.500.000	500.000	Warung Kelontong	Non Produktif	Biaya Sekolah
33	Lisda	3.000.000	2.250.000	750.000	Warung Kelontong	Produktif	Kredit Lain
34	Erlinawati	2.000.000	1.670.000	330.000	Warung Kelontong	Produktif	Keb.Sehari-hari
35	Darmainis	3.000.000	3.000.000	-	Usaha Jahit	Produktif	